


# Quantitative **e**conomics Journal

**Volume: 02, Number: 01, March 2013**



Keragaan Model Kebijakan Pembangunan Ekonomi Sektoral di  
Sumatera Utara 01-07  
Eko Wahyu Nugrahad

Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia 08-18  
Isra Hayati

Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman  
Masalah Tenaga Kerja di Kota Medan 19-32  
Anggiat Sinaga

Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial  
di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi Dan Swot) 33-44  
Taufik Zainal Abidin

CONTENTS/DAFTAR ISI

## QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 02, Number 01, March 2013

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

|  |       |
|--|-------|
| Keragaan Model Kebijakan Pembangunan Ekonomi Sektoral Di Sumatera Utara  | 01-07 |
| <i>Eko Wahyu Nugrahadi</i>   |       |
| Analisis Permintaan dan Penawaran Uang Di Indonesia  | 08-18 |
| <i>Isra Hayati</i>   |       |
| Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenaga Kerja di Kota Medan                              | 19-32 |
| <i>Anggiat Sinaga</i>  |       |
| Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT) | 33-44 |
| <i>Taufik Zainal Abidin</i>  |       |

# QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Department of Economics  
Post Graduate Program, State University of Medan

## **Patron/Pelindung**

Director of Post Graduate Program

## **Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi**

Indra Maipita, Ph.D

## **Managing Editor /Editor Pelaksana**

Dr. Haikal Rahman; Dr. Eko W. Nugrahadi  
Dr. Muhammad Yusuf; Weri Binahar, MA. Econ  
Fitrawaty, M.Si; Riswandi, M.Ec

## **Editorial Board/Dewan Editor**

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)  
Assoc.Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)  
Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)  
Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)  
Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)  
Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)  
Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc (Universitas Diponegoro)  
Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)  
Dr. Nazamuddin, MA (Universitas Syiah Kuala)  
Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)  
Dr. Djaimi Bakce, M.Si (Universitas Riau)  
Dr. Arwansyah (Universitas Negeri Medan)

## **Secretariat/Sekretariat**

Andra O. Norman, S.E, M. Suhaely, S.P

## **Cover Design/Desain Kulit**

Gamal Kartono, M.Hum

## **Layout/tata Letak**

Dedy Husrizalsyah, M.Si; Nur Basuki, M.Pd

*Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.*

*Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: [indra@imaipita.org](mailto:indra@imaipita.org) atau ke: [imaipita@gmail.com](mailto:imaipita@gmail.com).*

## Pengantar Editorial

Volume 2 Nomor 1 tahun 2013 ini berisi kajian ekonomi makro, tiga dari empat tulisan yang ada membahas tentang pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja, sedangkan satu lagi membahas kajian moneter, yaitu permintaan dan penawaran uang.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan dan semoga jurnal ini juga dapat berperan membantu dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, yang bersumber dari hasil-hasil penelitian ataupun pemikiran para akademisi, praktisi dan kontributor lainnya.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief

Indra Maipita

# KERAGAAN MODEL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI SEKTORAL DI SUMATERA UTARA

Eko Wahyu Nugrahadhi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan  
Jl. Williem Iskandar Ps. V Medan 20221, Telp. 061-6613365  
Email: [ewahyunugrahadhi@yahoo.com](mailto:ewahyunugrahadhi@yahoo.com)

## **Abstrak**

*In macro North Sumatra province after the economic crisis shows encouraging, but it is not without problems, First, the level of income per worker are low, along with labor and a relatively large increase but its relative share of GDP declined, and the second inequality distribution of labor because they serious amount of excess agricultural labor while other sectors can not absorb it. Specifically this study aimed to analyze the variability model of sectoral economic development policy in the province of North Sumatra.*

*The analysis in this study is based on SAM model approach. Based on the results of the analysis has identified six sectors as the leading sector in North Sumatra. Industrial eat, shop, Beverages and Tobacco is a sector that has the possibility to be developed as the most optimal model of the development of sectoral economic development policy. Food, Beverages and Tobacco is categorized as agro-industry sector. Therefore agroindustrialisasi strategy (agroindustrialization strategy) is a strategy options industrialization policies are applied in order to create a strong economy of North Sumatra in the future.*

---

*Keywords: leading sector; household income inequality between groups, poverty and unemployment*

## **PENDAHULUAN**

**S**ejak krisis ekonomi melanda negeri ini (1997), disamping berdampak terhadap perekonomian nasional juga berdampak terhadap perekonomian wilayah di Indonesia seperti Sumatera Utara. Krisis tersebut mengakibatkan terpuruknya kinerja perekonomian dan sekaligus juga berdampak terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Pada tahun 1998 dan 1999 angka kemiskinan di Sumatera Utara masing-masing adalah sebesar 30.77 dan 16.74 persen.

Meningkatnya angka kemiskinan menunjukkan telah terjadi penurunan daya beli rumah tangga dikarenakan pendapatan mereka berkurang. Efek *multiplier* dari hal

tersebut adalah berkurangnya serapan output sektor-sektor ekonomi. Dampaknya produsen akan mengurangi produksi yang pada gilirannya akan mengurangi faktor produksi seperti penggunaan tenaga kerja. Kondisi ini menjadi beban perekonomian secara lebih luas karena di sisi lain terjadi peningkatan pengangguran. Seperti di Sumatera Utara, krisis ekonomi telah meningkatkan juga angka pengangguran terbuka, yaitu dari 6.18% pada tahun 1996 (sebelum krisis) menjadi 7.63% pada tahun 2003 (setelah krisis).

Sesudah mengalami krisis, perekonomian Sumatera Utara kembali bangkit. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang semakin meningkat. Siiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami perubahandari tahun 2003-2006. Pada tahun 2003 terjadi penurunan penduduk miskin secara persentase, yaitu menjadisekitar 15.89 persen, sedangkan tahun 2004 menjadi sekitar 14.93 persen kemudian pada tahun 2005 penduduk miskin turun menjadi sekitar 14.28 persen. Namun akibat dampak kenaikan harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005 penduduk miskin tahun 2006 meningkat menjadi sekitar 15.66 persen. Meskipun mengalami penurunan nilainya relatif lebih tinggi dibanding tahun 1996 (sebelum krisis) yang hanya sekitar 10.92% (BPS Sumatera Utara, 2000).

Besarnya jumlah penduduk miskin, ironi dengan lamanya proses pembangunan ekonomi yang sudah dijalankan di Sumatera Utara. Secara normatif sasaran dari pembangunan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan dan menurunnya jumlah penduduk miskin yang dapat dicapai melalui kinerja pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kinerja pertumbuhan ekonomi adalah prasyarat (*necessary condition*) untuk mencapai tingkat penghidupan masyarakat secara keseluruhan yang lebih baik (*well human being*). Namun tampaknya, pertumbuhan ekonomi saja belum cukup ketika laju pertumbuhan ekonomi tinggi justru diikuti oleh angka kemiskinan yang tinggi.

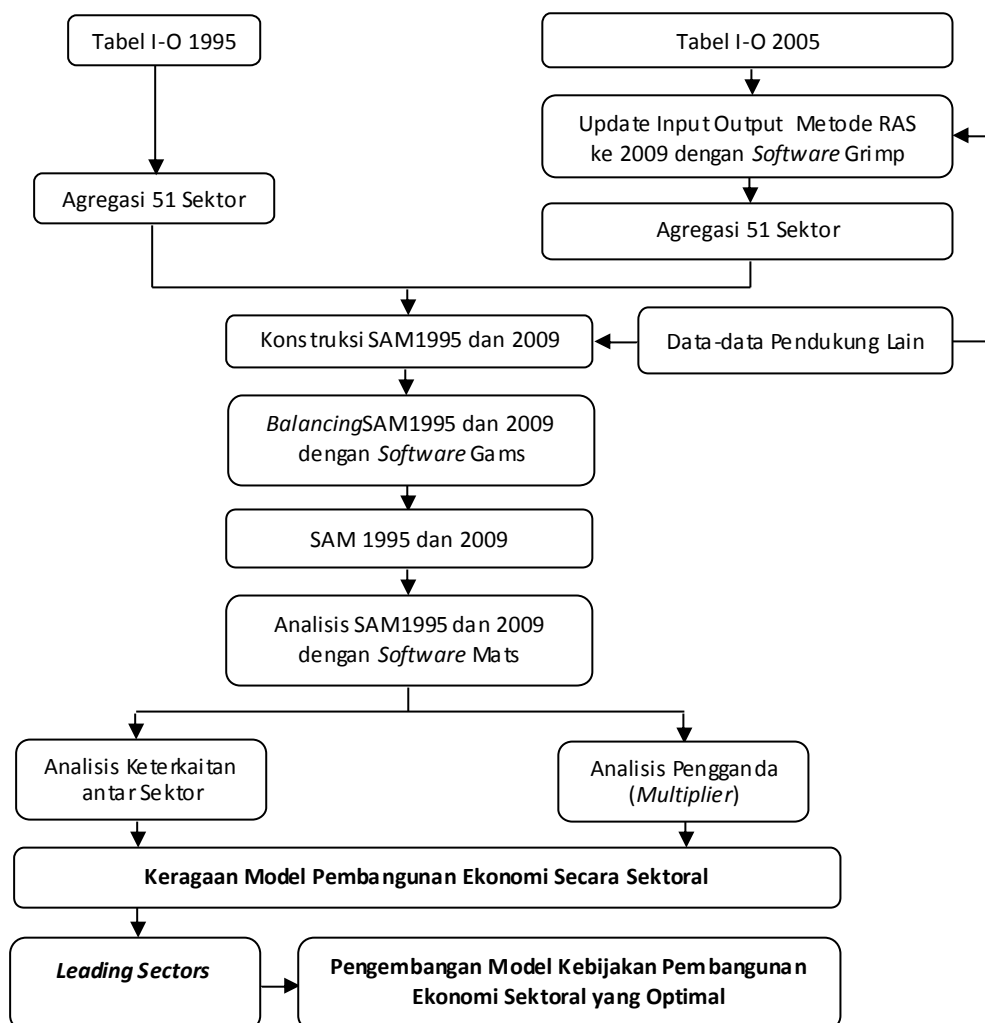
Di dalam rencana pembangunan dinyatakan secara eksplisit bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tentunya pembangunan yang dimaksud merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan secara potensial mampu memberikan kontribusi yang besar baik dalam perekonomian maupun upaya pengentasan kemiskinan Di Sumatera Utara. Pertanyaannya *bagaimana keragaan model pembangunan ekonomi secara sektoral di Propinsi Sumatera Utara*.

Sesuai dengan masalah yang diajukan, secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaan model pembangunan ekonomi secara sektoral.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan konsep dan penelitian empiris yang telah diuraikan pada bagian kajian pustaka serta mengacu pada tujuan penelitian, kerangka pemikiran dalam studi ini secara skematis ditunjukkan pada Gambar 1.

Model SAM merupakan perluasan dari model I-O, dimana model ini memotret perekonomian pada suatu waktu tertentu. Ruang lingkup model SAM jauh lebih luas dan terperinci dibandingkan dengan model IO. Model IO hanya menyajikan arus transaksi ekonomi dari sektor produksi ke sektor faktor produksi, rumahtangga, pemerintah, perusahaan dan luar negeri, sedangkan dalam model SAM hal-hal tersebut didisagregasi secara lebih rinci. Misalnya, rumahtangga dapat didisagregasi berdasarkan tingkat pendapatan atau kombinasi dari tingkat pendapatan dan lokasi pemukiman dan seterusnya.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

Di samping itu dalam model SAM dapat dimasukkan beberapa variabel makroekonomi, seperti: pajak, subsidi, modal dan sebagainya, sehingga model SAM dapat menggambarkan seluruh transaksi makroekonomi, sektoral dan institusi secara utuh dalam sebuah neraca. Keunggulan lain dari model SAM dibanding model IO adalah bahwa model SAM mampu menggambarkan arus distribusi pendapatan dalam

perekonomian. Dengan dilakukan analisis berdasarkan model SAM akan diketahui kinerja perekonomian secara sektoral. Dalam hal ini akan ditemukan *leading sector* yang akan dijadikan sebagai model pengembangan kebijakan pembangunan secara sektoral.

Untuk memperoleh jawaban tujuan penelitian dilakukan analisis berdasarkan pendekatan model SAM. Untuk keperluan ini dilakukan analisis: (1) keterkaitan dan (2) pengganda (*multiplier*). Kedua analisis yang digunakan dalam studi ini merujuk dari konsep yang telah dikemukakan Isard et.al. (1998). Selanjutnya berdasarkan hasil rangking terhadap urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah dari koefisien pengganda (output bruto, tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga) dan keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan dan ke belakang kemudian diberikan bobot dimana sektor yang menempati peringkat pertama diberikan skor tertinggi, dan seterusnya sampai pada peringkat paling rendah diberikan skor 1. Kemudian skor untuk masing-masing sektor dijumlah berdasarkan kategorinya (pengganda dan keterkaitan) kemudian diurutkan, dimana sektor yang memiliki skor total tertinggi ditetapkan sebagai rangking pertama,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Keterkaitan**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, keterkaitan sektor dalam studi ini dianalisis berdasarkan analisis dampak penyebaran, yang ditunjukkan oleh indeks kepekaan penyebaran dan daya penyebaran, dan efek keluasaan (ke depan dan ke belakang). Dari hasil analisis dapat dinyatakan bahwa sektor Industri Pengolahan dan sektor lainnya memiliki peran besar dalam perekonomian provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 1995-2005 tersebut ditinjau dari keterkaitannya. Hal ini terbukti dengan dominannya sektor industri pengolahan dan sektor lainnya yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih besar dari satu serta efek keluasaan ke depan dan ke belakang kurang dari satu sekaligus. Sektor industri pengolahan yang dimaksud mencakup: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; dan Industri Kayu, barang dari Kayu, Rotan, Bambu. Sedangkan sektor lainnya adalah Jasa Pemerintahan. Dengandemikian industrialisasi yang ditopang dengan sektor jasa dipandang cukup berhasil diterapkan di provinsi Sumatera Utara selama periode tersebut. Namun demikian terlihat hal yang kurang menggembirakan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Utara selama periode tersebut, dimana pada satu sisi sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih besar dari satu sekaligus berkurang, sedangkan di sisi lain sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih rendah dari satu sekaligus bertambah.

Selain dari hal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keberhasilan industrialisasi di provinsi Sumatera Utara ini juga tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah nasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Santosa dan McMichael (2004) bahwa kebijakan pemerintah nasional telah mendukung provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu lokasi untuk investasi manufaktur. Hal itu dikarenakan karena wilayah ini



memiliki infrastruktur yang baik, sumber tenaga kerja terlatih, akses ke ibukota yang lebih mudah dan mendominasi perdagangan internasional dan aliran investasi.

### **Analisis Pengganda**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, analisis tentang pengganda produksi menyangkut 3 (Tiga) jenis koefisien pengganda, yaitu pengganda output bruto (*gross output/production multiplier*), pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) dan pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*). Berdasarkan hasil analisis dapat diuraikan dengan jelas urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah apabila dilakukan rangking. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Pemintalan, Pakaian Jadi, Barang dari Kulit; Tanaman Perkebunan; Tanaman Bahan Makanan; Penambangan Migas dan Penggalian; dan Industri Kimia Dasar, Pupuk, Jamu, Barang dari Karet sebagai sektor yang menempati rangking pertama sampai dengan keenam di Propinsi Sumatera Utara tahun 1995. Berdasarkan keseluruhan sektor yang menempati posisi keenam terbesar tersebut, dapat dikemukakan bahwa Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Tanaman Perkebunan; dan Penambangan Migas dan Penggalian merupakan sektor yang tetap menduduki posisi keenam terbesar di propinsi Sumatera Utara sampai periode tahun 2009. Sedangkan ketiga sektor lainnya digantikan posisinya oleh sektor: Jasa Pemerintahan; Jasa Perusahaan; dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa apabila diinginkan pembangunan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara mencapai tingkat perekonomian yang tinggi di masa mendatang berdasarkan pendekatan sektoral yang selektif, maka sudah sepantasnya pembangunan diprioritaskan pada kelima sektor, yaitu: (1) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (2) Tanaman Perkebunan; (3) Penambangan Migas dan Penggalian; (4) Jasa Pemerintahan; (5) Jasa Perusahaan; dan (6) Bank dan Lembaga Keuangan Lain, yang selanjutnya dalam penelitian ini dikatakan sebagai sektor yang potensial.

Berdasarkan hasil analisis yang turut memperhitungkan tingkat multiplier sebagaimana telah diuraikan di atas, ditemukan bukti bahwa sektor Perkebunan dan Peternakan merupakan dua dari lima sektor potensial di Provinsi Sumatera Utara, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor Pertanian dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin terutama sekali jika usaha pembangunan ekonomi diintegrasikan secara lebih kuat antara Pertanian dan Industri Pengolahan sebagai bentuk Agroindustri.

### **PENUTUP**

Hasil analisis menunjukkan bahwa, *Pertama*, beberapa sektor industri pengolahan dan sektor lainnya pada Tahun 1995 memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus. Keseluruhanr sektor pertanian memiliki indeks kepekaan dan koefisien penyebaran lebih kecil dari satu sekaligus. Pola ini terlihat sama pada Tahun 2009, namun sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus berkurang, sedangkan sektor-sektor yang memiliki indeks

kepekaan dan daya penyebaran lebih rendah dari satu sekaligus bertambah. *Kedua*, tahun 2009 keseluruhan sektor-sektor industri pengolahan tersebut memiliki indeks efek keluasan ke depan dan ke belakang yang kurang dari satu sekaligus. Demikian juga untuk sektor pertanian dan sektor lainnya. Pola ini terlihat sama pada Tahun 2009. *Ketiga*, selama periode tahun 1995-2009, sektor industri pengolahan yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus adalah: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; dan Industri , barang dari Kayu, Rotan, Bambu. Kedua sektor ini memiliki indeks efek keluasan ke depan dan ke belakang kurang dari satu sekaligus. Sedangkan sektor pertanian yang memiliki kedua indeks penyebaran sekaligus yang lebih rendah dari satu. Sektor ini memiliki indeks efek keluasan ke depan dan ke belakang lebih besar dari satu sekaligus. *Keempat*, merujuk kepada perkembangan peringkat lima besar secara total selama periode tahun 1995-2009 dapat diidentifikasi sektor yang berada pada peringkat enam besar berturut-turut adalah : (1) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (2) Tanaman Perkebunan; (3) Penambangan Migas dan Penggalian; (4) Jasa Pemerintahan; (5) Jasa Perusahaan; dan (6) Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Keenam sektor ini selanjutnya dalam penelitian ini dikatakan sebagai sektor yang potensial

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelompok enam besar sektor yang memperlihatkan peran besar di Sumatera Utara sampai dengan tahun 2009 adalah: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Tanaman Perkebunan; Penambangan Migas dan Penggalian; Jasa Pemerintahan; Jasa Perusahaan; dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Dengan demikian keenam sektor tersebut merupakan sektor pemimpin (*leading sector*). Hal ini memberikan implikasi bahwa dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin di propinsi Sumatera Utara ke depan hendaknya diprioritaskan kepada pengembangan sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau. Berdasarkan karakteristiknya, Industri Makanan, Minuman dan Tembakau merupakan sektor yang dikategorikan sebagai agroindustri. Oleh karena itu strategi agroindustrialisasi (*agroindustrialization strategy*) merupakan pilihan strategi kebijakan industrialisasi yang tepat diterapkan guna mewujudkan perekonomian Sumatera Utara yang tangguh di masa mendatang. Senada dengan hasil studi Tambunan (1992), Daryanto (1999) dan Benerjee dan Siregar (2002) menyatakan bahwa pengembangan agroindustri, yaitu industri yang berbasis pertanian, memberikan peranan yang besar dalam perekonomian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H.W, C., H.T. Jensen and F. Tarp.1998. Structural Characteristics of the Economy of Mozambique: SAM Based Analysis. Download from <http://www.econ.ku.dk/derg/papers/article.pdf>.
- Bautista, R. 2000. Agriculture-Based Development : A SAM Perspective on Central Vietnam. International Food Policy Research Institute, Washington, DC.

- \_\_\_\_\_, S. Robinson and M. Said. 1999. *Alternative Industrial Development Paths for Indonesia : SAM and CGE Analysis*. International Food Policy Institute, Washington, DC.
- BPS Sumatera Utara. 2000. *Sumatera Utara dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- \_\_\_\_\_, (2007) *Berita Resmi Statistik* No. 10/02/Th. X, 16 Februari 2007.
- Daryanto, A. 1995. *Applications of Input-Output Analysis*. Departement of Socio-Economic Sciences, Faculty of Agriculture, Bogor.
- Ginting, R. 2006. *Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan Di Sumatera Utara : Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hafrizianda. 2007. *Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian Regional Provinsi Papua: Suatu Analisis Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugrahadhi. 2007. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Masalah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara*. Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Di Sekolah Pascasarjana UNIMED, Medan, 28 November.
- Pyatt, G. and I. J. Round. 1985. *Social Accounting Matrices: A Basic for Planning*. The World Bank, Washington, DC.
- Robinson, S., A. Cattaneo and M. El-Said. 1998. *Estimating a Social Accounting Matrix Using Cross Entropy Methods*. TMD Discussion Paper No. 33, International Food Policy Research Institute.
- Round, J. 2003. Chapter 14: *Social Accounting Matrices and SAM-Based Multiplier Analysis*. Download from Google Search Engine (14017\_Chapter14.pdf).
- Sadoulet, E. and A. de Janvry. 1995. *Quantitative Development Analysis*. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Tadjoedin, M.Z., W.I. Suharyo dan S. Mishra. 2001. *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. Working Paper: 01/01- I, UNSFIR, Jakarta.
- Tambunan. 2000
- Thorbecke, E. 2001. *The Social Accounting Matrix: Deterministic or Stochastic Concept?* Paper prepared for a conference in Honor of Graham Pyatt's Retirement, at the Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands, November 29 and 30, 2001.
- Todaro, M.P. 2000. *Economic Development*. Seventh Edition. Pearson Education Limited, New York.

# ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN UANG DI INDONESIA

Isra Hayati

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Email: [rosminar\\_lubis@yahoo.co.id](mailto:rosminar_lubis@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*Demand and supply of money plays an important role in monetary policy in every economy. In a closed economy, the demand and supply of money is influenced by the behavior of banks and the public. Being in an open economy, influenced by the amount of income, the ratio of trade through the influence of interest rates and increasing trend in the general price level continuously over time from a country. This study aims to see the effect of real income, interest rate, reserve requirement and the minimum level of consumer prices to the demand and supply of money in Indonesia. Processing of data using quantitative data and descriptive empirical models of money demand is a function of real income, interest rates and general price level. While the empirical model of the money supply is a function of high-powered money. This study examines the mechanisms and magnitude of the effect of real income, interest rates, general price levels, statutory minimum, and the stock of money in a broad sense over the period 1990 to 2010. By using simultaneous equations Two-Stage Least Square (2SLS), suggesting that the effect of general price level has positive and significant, real income is positive but not significant effect, the interest rate a negative and significant effect on the demand and supply of money in Indonesia. Meanwhile, the stock of money in the importance and the general price level has positive and significant, and the statutory minimum level of real income a negative and no significant effect on interest rates.*

---

*Keywords: Demand and Money Supply, Interest Rate, Statutory Reserves, Real Income, Stock Exchange in the broadest sense, the General Price Level.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam ilmu ekonomi, keseimbangan pasar (*market equilibrium*) terjadi ketika orang bersedia untuk membeli (permintaan) sama dengan jumlah orang yang bersedia untuk menjual (penawaran) pada harga tertentu. Dalam pasar uang, keseimbangan tersebut dicapai ketika jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan, disebut sebagai harga keseimbangan atau harga *market-clearing*. Harga ini disebut sebagai suku bunga keseimbangan atau suku bunga *market-clearing*. Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan sangat penting, karena ada kecenderungan pasar selalu menuju ke arah kecenderungan tersebut.

Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan tercapai manakala permintaan dan penawaran uang mencapai titik tertentu yang sama (*equilibrium*). Uang digunakan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) yaitu suatu barang atau bentuk kekayaan riil (*tangible asset*) yang secara umum diterima sebagai pembayaran. Uang yang dipegang juga dipergunakan sebagai penyimpan nilai walaupun mungkin peran ini kecil didalam suatu perekonomian. Uang bisa dipergunakan sebagai alat pengukur (*medium of account*), intinya harga biasanya dinyatakan dalam suatu satuan uang.

Dalam melihat peranan uang bagi perekonomian sebenarnya ada beberapa pandangan yang berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan Klasik tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian. Tori Keynes menerangkan mengapa seseorang memegang uang kas berdasarkan kegunaan uang. Uang dapat berfungsi sebagai alat tukar (transaksi) dan penyimpan kekayaan. Dalam teorinya tentang permintaan akan uang kas, Keynes membedakan antara motif transaksi (dan berjaga) serta spekulasi (Nopirin, 2007:117). Teori *Friedman* mendefinisikan teori kuantitas sebagai teori permintaan uang dan bukan sebagai teori output atau teori harga (Nopirin, 2007 : 143). Analisa *Friedman* mengenai permintaan sebenarnya hampir sama dengan *Keynes* dan *Cambridge* dibandingkan Fisher. Asumsi yang mendasarinya adalah karena prinsip teori permintaan uang sama dengan teori permintaan barang yaitu tindakan memilih dari individu atau pemilik kekayaan.

Kirana, (1997:1) mengkaji tentang integrasi pasar keuangan Indonesia di Asean dengan model yang digunakan melalui estimasi FLBS ( *Forward Looking Buffer Stock Model* ), yang menemukan bahwa valuta asing dan nilai tukar serta kebijakan berpengaruh positif terhadap integrasi keuangan. Disamping itu, dibuktikan bahwa pendekatan stock penyangga mampu menjelaskan dengan baik fenomena dalam integrasi pasar keuangan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Nopirin, (1998:1) melakukan penelitian tentang permintaan uang kas di Indonesia periode 1957-1996 dengan model yang digunakan regresi linier, sedangkan variabel yang digunakan adalah pendapatan nasional, uang dalam arti sempit dan arti luas, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri yang menunjukkan bahwa permintaan uang tunai sebelum dan sesudah deregulasi di tahun 1998 mengalami perubahan. Dengan menggunakan *Chow test*, ternyata permintaan uang tidak stabil.

Hariyanti, (1999:1) mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Model yang dipakai adalah model permintaan uang dengan fungsi biaya kuadrat tunggal dengan menggunakan estimasi ECM ( *error correction model* ). Variabel yang digunakan yaitu pendapatan nasional, jumlah uang beredar, suku bunga dalam negeri dan nilai tukar yang menemukan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dapat menerangkan dengan baik fenomena dari variabel tingkat suku bunga, tingkat pendapatan dan tingkat nilai tukar. Di sini jumlah uang beredar dalam jangka panjang di pengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional, nilai tukar secara positif dan tingkat suku bunga secara negatif.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengolahan data adalah kuantitatif dan deskriptif. Model permintaan uang secara empiris adalah fungsi dari tingkat harga, tingkat pendapatan riil dan tingkat bunga nominal. Model penawaran uang secara empiris adalah fungsi dari *high-powered money* dan tingkat bunga (Manurung J dan A.H, 2009 : 181). Model estimasi yang dibentuk akan dianalisis dengan menggunakan paket olah data Eviews dengan model Simultan, yang akan diselesaikan dengan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS).

Variabel dalam suatu sistem persamaan simultan dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe, yaitu *endogeneous variable* dan *predetermined variable* (Gujarati,2007:150). *Endogeneous variable* adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh model. *Predetermined variable* adalah variabel yang nilainya ditetapkan diluar model. *Predetermined variable* dibedakan menjadi 2, yaitu : *exogeneous variable* dan *lagged variable*. *Endogeneous variable* bersifat stokastik, sementara *Predetermined variable* bersifat nonstokastik. Klasifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.**Klasifikasi Variabel Dalam Persamaan Simultan

| Jenis Variabel                | Notasi | Keterangan                 |
|-------------------------------|--------|----------------------------|
| <i>Endogeneous Variable</i>   | M1     | Permintaan/ Penawaran Uang |
|                               | RLN    | Tingkat Suku Bunga         |
|                               | GWM    | Giro Wajib Minimum         |
| <i>Predetermined Variable</i> | GDP    | Tingkat Pendapatan Riil    |
|                               | GPI    | Tingkat Indeks Harga Umum  |
|                               | HPM    | High Power Money           |

Sesuai dengan kriteria identifikasi persamaan simultan, identifikasi persamaan simultan dalam penelitian ini seperti terlihat dalam tabel 2:

**Tabel 2.**Identifikasi Persamaan Simultan

| Persamaan       | K | k | M | m | (K-k) | (m-1) | Identifikasi              |
|-----------------|---|---|---|---|-------|-------|---------------------------|
| Permintaan Uang | 4 | 2 | 2 | 1 | 2     | 1     | <i>Over Identified</i>    |
| Penawaran Uang  | 4 | 3 | 2 | 1 | 1     | 1     | <i>Exactly Identified</i> |

Persamaan Permintaan Uang:

K = (banyaknya *predetermined variabel* dalam model) ada 4 variabel yaitu variabel GWM, GDP, GPI dan HPM.

k = (banyaknya *predetermined variabel* dalam persamaan) ada 2 variabel yaitu variabel GDP dan variabel GPI.

M = (banyaknya *variabel endogen* dalam model) ada 2 variabel yaitu variabel M1 dan variabel RLN.

m = (banyaknya *variabel endogen* dalam persamaan) ada 1 variabel yaitu

variabel M1.

Persamaan Penawaran Uang:

K = (banyaknya *predetermined variabel* dalam model) ada 4 variabel yaitu variabel GWM, GDP, GPI dan HPM.

k = (banyaknya *predetermined variabel* dalam persamaan) ada 3 variabel yaitu variabel GWM, variabel HPM dan variabel GPI.

M = (banyaknya *variabel endogen* dalam model) ada 2 variabel yaitu variabel M1 dan variabel RLN.

m = (banyaknya *variabel endogen* dalam persamaan) ada 1 variabel yaitu variabel M1.

Persamaan simultan dalam penelitian ini adalah *overidentified*, sehingga diselesaikan dengan 2SLS.

Variabel-variabel tersebut dispesifikasikan ke dalam dua model persamaan sesuaidengan hubungan teoritisnya, yang akan diselesaikan dengan pendekatan TSLS, formulasi model penelitian ini sebagai berikut:

$$\frac{M1^d}{GPI} = \alpha_0 + \alpha_1 GDP + \alpha_2 RLN + \alpha_3 GPI + \mu$$

$$\frac{M1^s}{GPI} = \beta_0 + \beta_1 RLN + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI + \mu$$

Keterangan :

$$\frac{M1^d}{GPI} = \text{Permintaan Uang}$$

$$\frac{M1^s}{GPI} = \text{Penawaran Uang}$$

GDP = Tingkat Pendapatan Riil

RLN = Tingkat Suku Bunga

GPI = Tingkat Indeks Harga Umum

GWM = Giro Wajib Minimum

HPM/GPI = Stok uang dalam arti luas (*High-powered money*)

Dari persamaan struktural, dapat diidentifikasi *Reduced-Form Equation* persamaan tersebut yakni :

$$M1^D = M1^S,$$

Maka :

$$\alpha_0 + \alpha_1 GDP + \alpha_2 RLN + \alpha_3 GPI = \beta_0 + \beta_1 RLN + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI$$

$$\alpha_2 RLN - \beta_1 RLN = \beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI$$

$$RLN(\alpha_2 - \beta_1) = \beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI$$

$$RLN = \frac{\beta_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_0 - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{\beta_0 - \alpha_0 + \beta_2 GWM + \beta_3 HPM / GPI - \alpha_1 GDP - \alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1} \\
&= \frac{\beta_0}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_2 GWM}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_3 HPM / GPI}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_1 GDP}{\alpha_2 - \beta_1} - \frac{\alpha_3 GPI}{\alpha_2 - \beta_1} \\
&\frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} + \frac{\beta_2}{\alpha_2 - \beta_1} GWM + \frac{\beta_3}{\alpha_2 - \beta_1} HPM / GPI - \frac{\alpha_1}{\alpha_2 - \beta_1} GDP - \frac{\alpha_3}{\alpha_2 - \beta_1} GPI \\
RLN &= \pi_0 + \pi_1 GWM + \pi_2 HPM / GPI + \pi_3 GDP + \pi_4 GPI \\
\text{dimana: } \pi_0 &= \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_2 - \beta_1} & \pi_3 &= -\frac{\alpha_1}{\alpha_2 - \beta_1} \\
\pi_1 &= \frac{\beta_2}{\alpha_2 - \beta_1} & \pi_4 &= -\frac{\alpha_3}{\alpha_2 - \beta_1} \\
\pi_2 &= \frac{\beta_3}{\alpha_2 - \beta_1}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil identifikasi persamaan simultan tersebut diketahui bahwa kedua persamaan adalah over identified, sehingga model estimasi yang digunakan adalah Two Stage Least Squares (TSLS). Metode TSLS ini lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu system secara menyeluruh.

Pengolahan data sekunder dan penerapan persamaan diatas menggunakan program (*software*) statistik Eviews versi 5.0. Dengan melakukan uji asumsi klasik dan signifikan, yang terdiri dari : uji serempak (F-test), koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji parsial (t-test), uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Prosedur TSLS adalah sebagai berikut : (Gujarati, 2006:167):

1. Tahap I, estimasi persamaan tereduksi dengan OLS untuk menghasilkan nilai estimasi variabel endogen.
2. Tahap II, estimasi model persamaan simultan dengan OLS dengan menggunakan nilai estimasi variabel endogen sebagai variabel eksogen.
3. Hasil estimasi pada tahap II merupakan hasil estimasi TSLS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Permintaan dan Penawaran Uang, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan riil (GDP) berpengaruh positif dan tidak signifikan pada  $\alpha=10\%$ , tingkat suku bunga (RLN) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  serta indeks harga umum (GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap permintaan dan penawaran uang di Indonesia.



**Tabel 3.**Hasil Estimasi Model Permintaan dan Penawaran Uang

|  | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
|--|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C(10)  | 8.202275    | 2.328721           | 3.522222    | 0.0013   |
| C(11)  | 0.170051    | 0.165871           | 1.025200    | 0.3127   |
| C(12)  | -0.164481   | 0.025436           | -6.466384   | 0.0000   |
| C(13)  | 0.901409    | 0.035923           | 25.09282    | 0.0000   |
| Determinant residual covariance  | 0.000447    |                    |             |          |
| Equation: LOG(M1) = C(10)+C(11)*LOG(GDP)+C(12)*LOG(RLN)+C(13)*LOG(GPI) |             |                    |             |          |
| Instruments: C M1 RLN GWM GDP HPM GPI                                  |             |                    |             |          |
| Observations: 21   |             |                    |             |          |
| R-squared  | 0.997651    | Mean dependent var |             | 11.76790 |
| Adjusted R-squared   | 0.997236    | S.D. dependent var |             | 1.052844 |
| S.E. of regression   | 0.055350    | Sum squared resid  |             | 0.052081 |
| Durbin-Watson stat   | 1.177451    |                    |             |          |

Sumber : Hasil Olah dengan Eviews 5.0

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Model Suku Bunga Keseimbangan

|  | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
|--|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C(20)  | 28.92640    | 24.17305           | 1.196639    | 0.2400   |
| C(21)  | -0.027826   | 0.401552           | -0.069297   | 0.9452   |
| C(22)  | 1.036268    | 0.461377           | 2.246035    | 0.0315   |
| C(23)  | -2.263108   | 1.684018           | -1.343874   | 0.1882   |
| C(24)  | 1.354765    | 0.637264           | 2.125910    | 0.0411   |
| Equation: LOG(RLN) = C(20)+C(21)*LOG(GWM)+C(22)*LOG(HPM/GPI)+C(23)*LOG(GDP)+C(24)*LOG(GPI) |             |                    |             |          |
| Instruments: C M1 RLN GWM GDP HPM GPI  |             |                    |             |          |
| Observations: 21   |             |                    |             |          |
| R-squared  | 0.472831    | Mean dependent var |             | 2.460292 |
| Adjusted R-squared   | 0.341038    | S.D. dependent var |             | 0.616753 |
| S.E. of regression   | 0.500658    | Sum squared resid  |             | 4.010540 |
| Durbin-Watson stat   | 1.315269    |                    |             |          |

Sumber : Hasil Olah dengan Eviews 5.0

Tingkat Suku Bunga, menunjukkan bahwa giro wajib minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada  $\alpha=10\%$ , stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , tingkat pendapatan riil (GDP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada  $\alpha=10\%$ , dan indeks harga umum (GPI) berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ .

Untuk uji autokorelasi didapat dari hasil uji estimasi *Durbin-Watson Test* (Uji DW). Hasil estimasi menghasilkan nilai statistik DW sebesar 1,18 pada persamaan permintaan dan penawaran uang (M1), dan sebesar 1,32 pada persamaan tingkat suku bunga (RLN). Angka ini terletak di sebelah kanan tengah gambar berikut, daerah tersebut menunjukkan daerah tidak dapat disimpulkan (*no decision*).

Pada persamaan permintaan dan penawaran uang (M1) DW tabel pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ , dengan jumlah sampel  $n = 21$  serta jumlah variable bebas  $k = 3$  adalah nilai  $dL = 1,026$  dan  $dU = 1,669$ . Nilai hitung DW = 1,18, berada di sebelah  $dU$  yang berarti berada pada daerah tidak dapat disimpulkan.

Pada persamaan tingkat suku bunga (RLN) DW tabel pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ , dengan jumlah sampel  $n = 21$  serta jumlah variable bebas  $k = 4$  adalah nilai  $dL = 0,927$  dan  $dU = 1,812$ . Nilai hitung DW = 1,32, berada di sebelah  $dU$  yang berarti berada pada daerah tidak dapat disimpulkan.

Uji moultikolinearitas menggunakan VIF dan Tolerance. Untuk menghitung VIF dan Tolerance terlebih dahulu ditentukan matriks korelasi variabel tingkat pendapatan riil (GDP), indeks harga umum (GPI), giro wajib minimum (GWM) dan stok uang dalam arti penting (HPM).

Dari nilai VIF dari korelasi variabel-variabel bebas pada tabel 7 terdapat variabel yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10 yaitu variabel GDP terhadap variabel GPI yang lebih besar dari 10, jadi variabel GDP terjadikolinieritasganda(*multicollinearity*).

Dilihat dari tabel 7 maka, hanya variabel GDP yang memiliki nilai Tolerance yang tinggi, yaitu 0,96 sementara variabel lainnya masih dibawah nilai TOL yaitu 0,90. Meskipun nilai TOL untuk variabel GDP tinggi, namun nilai tersebut masih dibawah 1.

Hasil estimasi 2SLS menunjukkan bahwa persamaan variabel permintaan dan penawaran uang (M1) dengan tingkat pendapatan riil (GDP), tingkat suku bunga (RLN), indeks harga umu (GPI), giro wajib minimum (GWM) dan stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}(M1) = 8.202275 + 0.170051 * \text{log}(GDP) - 0.164481 * \text{log}(RLN) + 0.901409 * GPI$$

$$\text{Log}(RLN) = 28.92640 - 0.027826 * GWM + 1.036268 * \text{log}(HPM/GPI) - 2.263108 * \text{log}(GDP) + 1.354765 * \text{log}(GPI)$$

Koefisien regresi GDP sama dengan 0.170051. Ini berarti jika GDP meningkat 100 persen, maka permintaan dan penawaran uang (M1) akan naik sebesar 17,01 persen. Sebaliknya, jika GDP turun 100 persen maka permintaan dan penawaran uang (M1) akan turun sebesar 17,01 persen. Pengaruh variabel GDP ini relatif tinggi dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan riil yang meningkat tidak akan berdampak signifikan pada permintaan dan penawaran uang di Indonesia.

Sesuai dengan pandangan Keynes dan Friedman bahwa bila pendapatan kekayaan meningkat maka pengeluaran semakin banyak pula sehingga permintaan uang

meningkat. Hal ini membuktikan bahwa hasil estimasi penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini serta sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Koefisien regresi tingkat suku bunga (RLN) sebesar -0,164481. Ini berarti jika RLN naik sebesar 100 persen, akan menurunkan permintaan dan penawaran uang sebesar 16,45 persen. Sebaliknya, jika RLN turun sebesar 100 persen, akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang sebesar 16,45 persen.

Pengaruh variabel RLN negatif dan signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Penelitian ini sesuai dengan teori Keynes dan Friedman yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi (surat berharga) dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang kas.

Koefisien regresi indeks harga umum (GPI) sebesar 0,901409. Ini berarti jika GPI naik sebesar 100 persen akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang sebesar 90,14 persen. Sebaliknya, jika GPI turun sebesar 100 persen akan menurunkan permintaan dan penawaran uang sebesar 90,14 persen. Pengaruh GPI ini positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Darmawan (2005:75) yang menyatakan bahwa perilaku permintaan uang dalam jangka pendek menunjukkan secara serentak, variabel pendapatan nasional, nilai tukar, indeks harga umum, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri signifikan sebab mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia. Ini membuktikan bahwa hasil estimasi sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

Koefisien regresi giro wajib minimum sebesar -0,027826. Ini menunjukkan bahwa bila GWM naik sebesar 100 persen akan menurunkan tingkat suku bunga (RLN) sebesar 2,78 persen. Sebaliknya, jika GWM turun sebesar 100 persen, akan meningkatkan RLN sebesar 2,78 persen. Variabel GWM tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ , hal ini disebabkan salah satunya adalah akurasi data yang tidak dapat diprediksi dan dianalisa pada setiap tahunnya.

Koefisien regresi variabel stok uang dalam arti penting (HPM/GPI) sebesar 1,036268. Ini berarti bila HPM/GPI naik sebesar 100 persen, akan meningkatkan suku bunga (RLN) sebesar 103,63 persen. Sebaliknya jika HPM/GPI turun sebesar 100 persen, maka RLN akan turun pula sebesar 103,63 persen. Pengaruh HPM/GPI relatif tinggi dan signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

Hasil estimasi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Darmawan (2005:75) yang menyatakan bahwa perilaku permintaan uang dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional, nilai tukar, indeks harga umum, tingkat suku bunga dalam dan luar negeri signifikan sebab mempengaruhi permintaan uang kuasi di Indonesia. Ini membuktikan bahwa hasil estimasi sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

Koefisien regresi GDP sebesar -2,263108 yang berarti bahwa jika GDP naik sebesar 1 persen, maka RLN akan turun sebesar 2,26 persen. Sebaliknya jika GDP turun sebesar 1

persen, akan meningkatkan RLN sebesar 2,26 persen. Pengaruh GDP terhadap RLN tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

Hasil estimasi menyatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap suku bunga, hal ini disebabkan salah satunya adalah data GDP sudah menghilangkan faktor inflasi dengan menghitung angka data dasar yang sama yaitu data dasar tahun 2000. Sedangkan inflasi adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia.

Koefisien regresi GPI sebesar 1,354765 yang menunjukkan bahwa bila GPI naik sebesar 1 persen akan meningkatkan RLN sebesar 1,35 persen. Dan sebaliknya jika GPI turun sebesar 1 persen akan menurunkan RLN sebesar 1,35 persen. Pengaruh GPI terhadap RLN relatif tinggi dan serta signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat harga umum atau tingkat inflasi sangat mempengaruhi suku bunga. Jika tingkat harga umum atau inflasi naik maka suku bunga juga akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian sebelumnya.

Model persamaan simultan diatas menjelaskan hubungan antara permintaan dan penawaran uang dengan tingkat bunga. Artinya perubahan permintaan dan penawaran uang mempengaruhi tingkat bunga, dan sebaliknya perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Artinya jika pendapatan riil (GDP) meningkat, akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang (M1) dan peningkatan permintaan dan penawaran uang (M1) akan meningkatkan stok uang dalam arti luas (HPM), peningkatan stok uang dalam arti luas (HPM) akan meningkatkan tingkat suku bunga (RLN) dan penurunan tingkat suku bunga (RLN) akan menurunkan stok uang dalam arti luas (HPM), demikian seterusnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari nilai koefisien determinasi pada hasil estimasi maka model permintaan dan penawaran uang di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel-variabel tingkat pendapatan riil, tingkat suku bunga dan indeks harga umum, Dan model tingkat suku bunga mampu dijelaskan oleh variabel-variabel giro wajib minimum, stok uang dalam arti luas, tingkat pendapatan riil serta indeks harga umum, mampu dijelaskan oleh model yang digunakan.
2. Variabel-variabel yang digunakan menjelaskan model permintaan dan penawaran uang menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis. Tingkat pendapatan riil berpengaruh positif dan tidak signifikan, indeks harga umum berpengaruh positif dan signifikan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan dan penawaran uang di Indonesia. Sedangkan untuk model tingkat bunga, variabel indeks harga umum berpengaruh positif dan signifikan, variabel tingkat pendapatan riil berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel stok uang dalam arti penting berpengaruh positif dan signifikan, variabel

giro wajib minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

3. Besarnya nilai koefisien dari koefisien regresi variabel-variabel yang menjelaskan model permintaan dan penawaran uang, yang terbesar adalah variabel indeks harga umum, diikuti berturut-turut oleh variabel tingkat pendapatan riil dan tingkat suku bunga. Sedangkan model tingkat suku bunga, yang terbesar adalah variabel tingkat pendapatan riil, diikuti berturut-turut oleh variabel indeks harga umum, variabel stok uang dalam arti luas, dan variabel giro wajib minimum.

#### **Saran**

1. Diharapkan dengan peningkatan pendapatan riil dan indeks harga umum dan penurunan tingkat suku bunga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang di Indonesia. Dengan penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan giro wajib minimum dan pendapatan riil serta menurunkan stok uang dalam arti penting dan indeks harga umum.
2. Diharapkan pemerintah dapat memberikan akses dan fasilitas bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang, meningkatkan indeks harga umum serta dapat menurunkan suku bunga.
3. Disamping itu diharapkan pemerintah juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan permintaan dan penawaran uang, peningkatan permintaan dan penawaran uang akan meningkatkan stok uang dalam arti penting dan menurunkan tingkat suku bunga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Tahunan 2008*. Jakarta: Bank Indonesia
- Boediono. 1985. *Demand For Money In Indonesia, 1975-1984*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. XXI. No. 2. Jakarta: Salemba Empat
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*. Yogyakarta: Penerbit BPFE .
- Catur, Sugiyanto. 1994. *Penyesuaian Nominal dan Penyesuaian Riil Permintaan Uang di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia NO. 1 Tahun VIII 1993.
- Dhani Agung Darmawan. 2005. *Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Priode 1983-2005 : Pendekatan Error Corection Model (ECM)*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. XIII, 2 , Tahun 2005
- Dini Hariyanti. 1999. *Analisa Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar*, Media Ekonomi, Vol. 7, No. 2, Agustus 1999.
- Esther, S A. 2000. *Permintaan Berbagai Jenis Uang di Indonesia. Sebelum dan Sesudah Krisis*, Media Indonesia dan Bisnis FE UNDIP, Vol. XIV. No.2/12/2002

- Lily Prayitno. 2002. *Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002. Hal. 46 - 55
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Teori Ekonomi Makro, Seri Terjemahan*, Jakarta : Erlangga,
- Manurung, J, dan A.H. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Mishkin, Frederick S. 2001. *Economic of Money, Banking, Financial Market, Addison Wesley Longman*, Singapura.
- Nilawati. 2000. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 2. Agustus. Hal 64-72.
- Nopirin. 1998. *Analisis Permintaan Akan Uang Kas di Indonesia 1975-1996*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (Yogyakarta), Vol. 13 , 2, tahun 1998
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudy Badrudin, Astuti Purnamawati, Algifari. 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke-1, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, April.
- Wihana Kirana. 1997. *Integrasi Pasar Keuangan Indonesia di ASEAN Pendekatan Forward Looking*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (Yogyakarta), Vol. 12, 1, tahun 1997.

# **ANALISIS TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL SEBAGAI KATUP PENGAMAN MASALAH TENAGA KERJA DI KOTA MEDAN**

Anggiat Sinaga

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

E-mail: [sinaga@yahoo.com](mailto:sinaga@yahoo.com)

## **Abstract**

*The number of workers in the informal sector makes an effort to raise revenue under the layer groups face many difficulties. This study aims to determine how the effect of working capital, wages, level of education and business experience to the problems of Informal Workers in the informal sector workers in the city of Medan. The research method in this study is a quantitative method by using EvIEWS 4.1, where data collection using questionnaire and statistical data. Population and sample are people who work as informal workers with a sample of 100 people. The results indicated that most respondents Venture Capital is the amount of capital of Rp. 500,000 - Rp. 1000.000, ie 66 respondents or 66%. Being categorized. Most respondents wage is a wage of Rp. 500,000 - Rp. 1000.000, ie 67 respondents or 67% and categorized as Moderate. The level of education is not the most widely School - SD of 55 respondents or 55%. Low categorized. Simultaneously by venture capital variables ( $X_1$ ), wages ( $X_2$ ), Education ( $X_3$ ) and business experience ( $X_4$ ) effect on labor issues by 91.25%. Conclusion is venture capital variable ( $X_1$ ), wages ( $X_2$ ), Education ( $X_3$ ) and business experience ( $X_4$ ) effect on labor issues. It is recommended that efforts need to be more concrete than the government and partners to help the Venture Capital community. The need to support the various parties to pay more attention to the welfare of informal sector employment, especially in terms of education, socialization of labor law.*

---

*Keywords: Venture Capital, Wages, Education, Business Experience, Informal Labor*

## **PENDAHULUAN**

Jumlah angkatan kerja di Kota Medan pada tahun 2006 sebesar 889.352 orang, namun pada tahun 2007 terjadi penurunan menjadi 853.562 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2007 telah terjadi peningkatan kesadaran bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya angkatan kerja pada tahun 2007, dan disisi yang lain semakin bertambahnya jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 602.648 orang. Selanjutnya pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali jumlah angkatan

kerja di Kota Medan menjadi 959.309 orang dan sebaliknya terjadi penurunan jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 573.562 orang untuk tahun yang sama.

Seiring dengan perkembangan jumlah angkatan kerja yang ada, maka jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja di Kota Medan juga mengalami perkembangan yang fluktuatif, dimana pada tahun 2006 sebesar 540.142 orang. Pada tahun 2007 terjadi penambahan jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 602.648 orang, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 573.562 orang. Hal ini dikarenakan mereka yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi semakin bertambah. Di samping itu, adanya kemungkinan mereka yang tadinya bekerja tetapi tidak bekerja lagi dan sekarang berubah menjadi ibu rumah tangga. Kondisi di atas juga menunjukkan terjadi perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kota Medan, dimana pada tahun 2006 sebesar 62,21% menjadi 58,62% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali menjadi 62,58%.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi, baik perannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun perannya dalam penyediaan lapangan kerja (Mahyudi, 2004 :1).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia yang dikaitkan dengan perdagangan diberbagai kegiatan atau usaha yang ada keterlibatan manusia yang dimaksud adalah keterlibatan unsur jasa atau tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber daya alam, modal, dan teknologi. Ditinjau dari segi umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat beragam bagi kebutuhan masyarakat secara fisik kemampuan tenaga kerja diukur dari usia (Fadilah, 2012 : 3).

Menurut UU No. 25 Tahun 1997 tentang ketentuan-ketentuan pokok ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap seorang laki-laki ataupun perempuan yang sedang mencari pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan balas jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mustika, 2010 : 30).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia usaha, maka semakin beragam pula orang dalam mendefinisikan atau memberikan pengertian terhadap modal yang kadang kala satu sama lain bertentangan tergantung dari sudut mana meninjaunya. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan (Asri, 1985 : 153).

Sektor modal merupakan salah satu kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran keuangan lainnya. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan yaitu pengaruh positif



(pendapatan dan keuntungan) dan pengaruh negatif (beban dan kerugian). Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau rugi (Asri, 1985 : 154).

Untuk menciptakan struktur modal yang optimal, pengalokasian modal yang tepat antara modal sendiri dan modal dari luar sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan modal perusahaan. Pengeluaran biaya modal yang minimum dan struktur keuangan yang maksimum merupakan struktur modal yang optimal (Widjaya, 1985 : 249).

Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha setiap bulan/ setiap hari. Dimana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu/*opportunity cost* dan untuk menggunakan input yang tersedia. Kemudian di dalam ongkos juga terdapat hasil atau pendapatan bagi pemilik modal yang besarnya sama dengan seandainya dalam usaha menanamkan modalnya di dalam sektor ekonomi lainnya dan pendapatan untuk tenaga kerja sendiri. Sehingga keuntungan merupakan hal yang sangat berat bagi seorang yang bergerak disektor informal (Efriana, 2012 : 3)

Pentingnya faktor penentu investasi adalah kecenderungan marginal dari modal. Terdapat hubungan terbalik antara investasi dan kecenderungan marginal dari modal. Bila investasi meningkat kecenderungan marginal modal turun dan bila investasi berkurang, kecenderungan marginal modal naik. Akan tetapi hubungan ini tidak dapat diterapkan di negara terbelakang. Dalam perekonomian seperti ini investasi berada pada tingkat yang rendah dan kecenderungan marginal modal juga rendah (Sista, 2010: 4).

Menurut Mujadid (2012 : 1) pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan panca indera manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini disebut pengalaman. Dalam dunia kerja/usaha istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang suatu pekerjaan/usaha yang diperoleh/dilakukan lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Sedangkan usaha adalah daya/ikhtiar/upaya yang dilakukan seseorang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha adalah kurun waktu yang telah dilalui oleh pengusaha dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dengan kata lain, pengalaman usaha dapat juga diartikan lamanya waktu yang dilalui oleh seseorang/pengusaha dalam menjalankan usahanya saat ini sedang dilakukan/dilaksanakan (Ditayanti, 2013:10).

Kalau dilihat peran pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil ini mengatakan sudah jelas perlunya peran Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan usaha kecil dalam sektor informal agar tetap berperan dalam mewujudkan perekonomian nasional yang semakin baik dan seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi di Indonesia (Glendoh, 2001 :8).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun kuisisioner yang diberikan kepada responden dan Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, laporan ekonomi Bank serta artikel-artikel (internet) sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya untuk penentuan sampel, penulis menggunakan metode Pengambilan Sampel Quota (*Quota Sampling*) Pengambilan sampel dari populasi sekedar memenuhi jumlah quota yang telah ditentukan dan diinginkan oleh peneliti yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Banyaknya keterbatasan yang dimiliki peneliti dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil. Jika peneliti mengalami keterbatasan dalam hal waktu, dana, serta tenaga sebaiknya jumlah sampel yang diambil tidak terlalu banyak, tetapi juga jangan terlalu sedikit (Febriana, 2011: 2).

Penarikan sampel seperti ini adalah sebuah penelitian telah menentukan jumlah sampel yang menjadi responden penelitian (Ulfiahmi, 2011 :11). Dalam hal ini penulis menetapkan jumlah sampel adalah 100 orang.

Disain penelitian yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah model ekonometrika. Model analisis data yang digunakan dengan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal di Kota Medan adalah : modal usaha, , upah (pendapatan), tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

Variabel-variabel tersebut dibuat terlebih dahulu dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1 X_2 X_3 X_4) \dots\dots\dots 1$$

Kemudian dibentuk ke dalam model ekonometrika dengan spesifikasi model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots 2$$

Dimana :

Y= Permasalahan tenaga kerja (orang), a= Intercept,  $X_i$ = Modal Usaha (Rp),  $X_2$ = Upah (q),  $X_3$ = Tingkat Pendidikan (Tahun),  $X_4$ = Pengalaman Usaha,  $b_1$ - $b_4$  = koefisien regresi

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak : jika Variabel Modal Usaha, Upah, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap Permasalahan tenaga kerja
2.  $H_0$  Ditolak atau  $H_0$  diterima : jika Variabel Modal Usaha, Upah, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman kerja berpengaruh terhadap Permasalahan tenaga kerja

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah model ekonometrika. Model analisis data yang digunakan dengan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*), Eviews 4.1. untuk mengolah data. Faktor-faktor yang

mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal di kota Medan adalah : modal usaha, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja yang tersedia dan pengalaman usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Model Analisis Tenaga kerja Sektor Informal

Pengujian regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *cross sectional* dengan pendekatan model *Least Square (NLS and ARMA)*. Penelitian ini dicerminkan melalui model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan program Eviews yang ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log (Y)} = 1.220795 + 0.235352 \text{ Log (X}_1\text{)} + 0.130256 \text{ Log (X}_2\text{)} - 0.035181 \text{ Log (X}_3\text{)} + 0.340424 \text{ Log (X}_4\text{)}$$

Melalui program eviews dapat diestimasi nilai  $R^2 = 0.325497$  atau 32,55 %menandakan bahwa variasi dari perubahan masalah tenaga kerja (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel modal usaha (X<sub>1</sub>), Upah (X<sub>2</sub>), Pendidikan (X<sub>3</sub>) dan Pengalaman Usaha (X<sub>4</sub>) sebesar 32,55 %, sedangkan sisanya 67,44% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Pembahasan Uji Ekonometrika dalam penelitian ini membahas 3 (tiga) bagian yakni Multikolinearitas, Autokorelasi dan Uji Normalitas. Adapun Pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untk nedeteksi adanya multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Korelasi Matriks dan Variance Inflating Factor

| MATRIX CORRELATION        |                       |                       |                       |                       |
|---------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
|                           | Log (X <sub>1</sub> ) | Log (X <sub>2</sub> ) | Log (X <sub>3</sub> ) | Log (X <sub>4</sub> ) |
| Log (X <sub>1</sub> )     | 1                     | 0,509                 | -0,023                | -0,074                |
| Log (X <sub>2</sub> )     | 0,509                 | 1                     | 0,029                 | 0,000                 |
| Log (X <sub>3</sub> )     | -0,023                | 0,029                 | 1                     | 0,123                 |
| Log (X <sub>4</sub> )     | -0,074                | 0,000                 | 0,123                 | 1                     |
| VARIANCE INFLATING FACTOR |                       |                       |                       |                       |
|                           | Log (X <sub>1</sub> ) | Log (X <sub>2</sub> ) | Log (X <sub>3</sub> ) | Log (X <sub>4</sub> ) |
| Log (X <sub>1</sub> )     | 1                     | 1,352                 | 1,352                 | 1,016                 |
| Log (X <sub>2</sub> )     | 1,352                 | 1                     | 1,352                 | 1,017                 |
| Log (X <sub>3</sub> )     | 1,016                 | 1,352                 | 1                     | 1,017                 |
| Log (X <sub>4</sub> )     | 1,016                 | 1,017                 | 1,017                 | 1                     |

Berdasarkan Tabel 1.di atas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10 artinya di dalam model terdapat multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas dalamdata penelitian ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW)* hitung sebesar 1.935579. Oleh karena nilai *DW* berada diantara 1.10 dan 1,54, maka diasumsikan autokorelasi dalam peneitian ini berada pada tahap yang tidak diputuskan. Untuk lebih meyakinkan apakah model penelitian ini terjadi gejala autokorelasi atau tidak, maka dapat dilakukan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria jika nilai  $Obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$ , maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Dari hasil melalui program Eviews 4.01 diperoleh nilai ke-empat variabel semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. hal ini ditandai bahwa  $F_{stat}$  sebesar 11.46110 untuk koefisien regresi semua variabel bebas lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada level 5% dan *degree of freedom* sebesar 95 atau  $F_{tabel}$  (0,05; 4;95) sebesar 2,47. Hal ini ditandai bahwa  $F_{stat} 11,46110 > F_{tabel} 2,42$ .

Besar secara serentak pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap Y terlihat dari  $r\text{-squared} (R^2)$  sebesar  $0,325497 \times 100\% = 32,55\%$ . Selebihnya 66,44% lagi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Modal usaha),  $X_2$  (Upah),  $X_3$  (Pendidikan),  $X_4$  (Pengalaman usaha) secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan variabel Y.

Uji t (*parsial*) pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel Modal usaha ( $X_1$ ), Upah ( $X_2$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) dan Pengalaman Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan. Adapun hasil perhitungan uji parsial adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.** Perhitungan Uji Parsial

| Variable     | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C            | 1.220795    | 0.157611   | 7.745616    | 0.0000 |
| LOG( $X_1$ ) | 0.235352    | 0.110305   | 2.133654    | 0.0354 |
| LOG( $X_2$ ) | 0.130256    | 0.053948   | 2.414484    | 0.0177 |
| LOG( $X_3$ ) | -0.035181   | 0.101362   | -0.347079   | 0.0429 |
| LOG( $X_4$ ) | 0.340424    | 0.062091   | 5.482694    | 0.0000 |

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews 4.1

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (a) Variabel Modal usaha ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0354 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (b) Variabel Upah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0177 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (c) Variabel Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0429 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (d) Variabel Pengalaman usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan

dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0,000 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05)

Selanjutnya berdasarkan hasil analisa diperoleh gambaran bahwa secara parsial Variabel  $X_1$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  2,207174 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 4,7356%. Variabel  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat}$  1,943825 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 3,7124%. Variabel  $X_3$  terhadap variabel Y, dimana  $t_{stat}$  2,068528 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_3$  terhadap Y sebesar 4,1835%. Variabel  $X_4$  terhadap variabel Y dimana  $t_{stat}$  5.626859 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_4$  terhadap Y sebesar 24,4186 %.

### **Pengaruh tenaga kerja sektor informal terhadap timbulnya masalah ketenagakerjaan**

Melalui hasil analisa di atas diperoleh gambaran bahwa variasi dari perubahan masalah tenaga kerja (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel modal usaha ( $X_1$ ), Upah ( $X_2$ ), Pendidikan ( $X_3$ ) dan Pengalaman Usaha ( $X_4$ ) sebesar 91,25%, sedangkan sisanya 8,75% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Dengan kata lain bahwa tiap variabel ketenagakerjaan sektor informal berpeluang untuk menciptakan masalah baru dalam ketenagakerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2012 : 23) tentang peran pendidikan, pengalaman, dan inovasi terhadap produktivitas usaha kecil menengah (studi pada usaha kecil menengah bidang *fashion* dan Kerajinan tangan batik di kota semarang) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha kecil menengah. Selain itu ditemukan pula perbedaan produktivitas antara pengusaha yang kreatif dan pengusaha yang tidak kreatif.

Selanjutnya, penelitian di atas juga masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2012 : 15) tentang Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga kerja di kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunungpati) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel independen, hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu upah, insentif dan pengalaman kerja, sedangkan yang tidak signifikan adalah pendidikan dan jaminan sosial. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,876 yang artinya produktivitas tenaga kerja dapat dijelaskan oleh faktor variabel upah, insentif dan pengalaman kerja sebesar 87,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 12,4 persen produktivitas tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Pesatnya pertumbuhan kebutuhan bagi berbagai jenis tenaga profesi dan teknisi, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga produksi baik di sektor jasa kemasyarakatan, industri pengolahan, angkutan, dan lain-lain telah menimbulkan kekurangan tenaga terdidik baik di sektor Pemerintah maupun swasta.

Segi lain dari keterkaitan antara lapangan kerja dan pendidikan adalah kurang sesuainya tenaga terdidik yang tersedia dengan yang dibutuhkan baik dari segi ketrampilan, minat maupun lokasi. Hal ini menimbulkan gejala pengangguran di kalangan tenaga terdidik, walaupun gejala ini cenderung berkurang tiap tahunnya.

Segi penting lainnya dari pada masalah lapangan kerja adalah gambaran antar daerah. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan terdapat perbedaan yang cukup besar dalam masalah-masalah lapangan kerja dan tenaga kerja antar daerah. Sebagaimana telah dikemukakan, persentase pengangguran di desa, baik yang terbuka maupun terselubung cenderung meningkat sedangkan di kota hal ini adalah sebaliknya. Selain itu di antara propinsi-propinsi di Indonesia terdapat pula perbedaan yang cukup besar.

Permasalahan sektor informal yang terjadi seakan-akan menjadi suatu permasalahan rutin di masyarakat, seperti perputaran siklus, tidak pernah berhenti meskipun secara teoritis sektor ini bukanlah suatu fenomena yang baru. Sektor informal ada di sekeliling kita sejak manusia ada di muka bumi. Karena sektor ini muncul sejak manusia ada di muka bumi, maka mereka melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menciptakan lapangan kerja sendiri atau *self employed*. Akan tetapi, sektor informal selalu mendapatkan predikat sebagai “penghambat” pembangunan. Predikat tersebut selalu saja menuai permasalahan yang kian hari kian sempit ruang gerakannya. Akibatnya, sektor informal semakin sulit untuk mengembangkan usahanya demi memenuhi kebutuhan hidup.

Era globalisasi yang didukung dengan tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan formal. Adanya pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang membangun sumber daya yang berkualitas, sehingga sumber daya manusia yang ada tidak mampu untuk mengikuti kompetisi di era globalisasi yang semakin ketat. Ketidakmampuan dalam bersaing ini menyebabkan sumber daya manusia yang minim modal dan keterampilan (*soft skill*). Hal inilah yang menyebabkan kegiatan sektor informal untuk dijadikan sebagai alternatif lahan mata pencaharian bagi masyarakat. Kebanyakan sektor informal ini terjadi di wilayah perkotaan yang notabene merupakan daerah yang memiliki peluang besar untuk memperoleh pekerjaan. Namun kenyataannya, justru banyak dijumpai penduduk miskin di perkotaan.

Penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan di perkotaan merupakan dua dari berbagai masalah besar yang harus ditemukan jalan keluarnya dalam pembangunan nasional. Beberapa ahli dan pengamat ekonomi menganjurkan perlunya perhatian pada pengembangan kegiatan ekonomi sektor informal di perkotaan. Namun, ada juga yang cenderung lebih menekankan kepada kegiatan ekonomi sektor moderen, misalnya dengan perluasan investasi dan industrialisasi di perkotaan.

Di sisi lain, pemerintah masih menganggap bahwa sektor informal merupakan salah satu sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) melalui penarikan retribusi. Retribusi sendiri pada dasarnya adalah pajak yang merupakan kewajiban bagi semua warga negara. Akan tetapi, penarikan pajak sudah seharusnya disertai dengan pelayanan pemerintah mengenai keberlangsungan kegiatan pada sektor informal, seperti

penyediaan tempat untuk melakukan usahanya serta jaminan keamanan dan sebagainya.

Pengertian sektor informal sendiri lebih sering dikaitkan dengan dikotomi sektor formal-informal. Dikotomi kedua sektor ini paling sering dipahami dari dokumen yang dikeluarkan oleh ILO (1972). Badan Tenaga Kerja Dunia ini mengidentifikasi sedikitnya tujuh karakter yang membedakan kedua sektor tersebut: (1) kemudahan untuk masuk (*ease of entry*), (2) kemudahan untuk mendapatkan bahan baku, (3) sifat kepemilikan, (4) skala kegiatan, (5) penggunaan tenaga kerja dan teknologi, (6) tuntutan keahlian, dan (7) deregulasi dan kompetisi pasar. Perspektif informalitas yang terjadi di perkotaan sendiri dicermati dalam fenomena PKL (Pedagang Kaki Lima) yang kerap kali dipandang dari sisi negatif. PKL sendiri bukanlah suatu kelompok yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. Mereka bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. PKL adalah salah satu modal dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan sektor formal bukanlah satu-satunya indikator ketersediaan lapangan kerja. Keberadaan sektor informal pun adalah wujud tersedianya lapangan kerja. Cukup banyak studi di negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa tidak semua pelaku sektor informal berminat pindah ke sektor formal. Bagi mereka mengembangkan kewirausahaannya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal. Masalah yang muncul berkenaan dengan PKL ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan PKL di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL itu sendiri.

Banyak sekali para pakar yang berpendapat mengenai permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh sektor informal. Adapun permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh sektor informal secara umum diantaranya yaitu:

- a. Keterbatasan modal dan akses terhadap pasar merupakan kendala utama yang bersifat akut dan belum bisa tertanggulangi secara sempurna.
- b. Belum adanya upaya advokasi yang tumbuh dari dalam sektor informal itu sendiri. Para pekerja yang bekerja di sektor informal selalu disibukkan dan terkungkung oleh usaha yang mereka geluti. Mereka selama 24 jam memikirkan bagaimana cara mengembangkan usahanya, menyelamatkan usahanya dari “ancaman” pemerintah yang ingin menggusur, dll.
- c. Pelaku sektor informal belum memiliki manajemen usaha yang bisa membuat mereka bekerja secara efisien dan memiliki daya tawar yang kuat
- d. Terhambatnya proses pemberdayaan sektor informal bukan saja diakibatkan oleh terbatasnya anggaran tetapi juga adanya kebijakan pemerintah (pusat/daerah) yang memang cenderung kurang menghendaki terjadinya transformasi informal menuju formal yang maju dan modern.

- e. Sektor informal yang dipandang sebagai perusak kota, walaupun sebenarnya tidak semuanya memiliki sisi negatif dari tumbuhnya sektor informal ini. Sektor informal belum diakui sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia.
- f. Banyak kalangan pejabat dan golongan elit yang memandang sektor informal terutama pedagang kaki lima sebagai gangguan yang dapat membuat tatanan kota menjadi tidak rapi dan kotor seperti adanya kemacetan lalu lintas, bermunculan banyak penyakit akibat membuang sampah sembarangan.

Untuk mengatasi masalah sektor informal di Indonesia, khususnya di kota-kota besar salah satunya dengan manajemen usaha dari sektor informal tersebut. Dalam ini yang menjadi pengontrol yakni pemerintah. Tugas pemerintah dalam hal ini mengawasi sektor informal yang lokasinya disediakan oleh pihak swasta. Pengawasan ini dimaksudkan untuk melindungi sektor informal dari tindakan swasta yang kurang baik. Misalnya menarik pungutan yang tinggi. Apabila sektor informal tersebut dikelola dan diawasi dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ekonomi akan menjadi sebuah *survival strategy*. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari campur tangan pemerintah dan semua pihak dalam mewujudkan potensi yang ada dalam sektor informal melalui langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. Hendaknya pemerintah daerah dapat memahami bahwa modernisasi di perkotaan bukan hanya sebatas pada pembangunan plaza dan mall-mall saja. Akan tetapi, modernisasi perkotaan perlu diartikan sebagai pemberian tempat yang lebih layak bagi ekonomi informal pada struktur ekonomi perkotaan yang merupakan sumber kehidupan sebagian besar rakyat miskin. Pemerintah seharusnya menghilangkan image bahwa sektor informal adalah sesuatu yang harus ditata dan dilindungi, namun harus beranggapan bahwa sektor informal adalah kegiatan yang harus dirangkul.
- b. Retribusi atau pajak yang dibebankan kepada sektor ekonomi informal oleh pemerintah daerah seharusnya memperhitungkan tarif retribusi tersebut berdasarkan pendapatan real dan juga adanya timbal balik berupa pelayanan kebersihan dan keamanan sektor ekonomi informal. Pemerintah juga harus membantu dalam hal permodalan berbunga rendah untuk mendapatkan lokasi usaha, baik itu bekerja sama dengan swasta atau dari APBD.
- c. Hendaknya pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) menciptakan pusat pelayanan bagi sektor-sektor ekonomi informal demi perberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Selain itu juga harus dilaksanakan pelatihan bagi sektor informal. Pelatihan ditujukan untuk menyebarkan informasi seputar kegiatan usaha, pengembangan wawasan, dasar pengelolaan usaha, dan pemanfaatan peluang usaha.

Sebenarnya masih banyak lagi langkah-langkah pemberdayaan sektor ekonomi informal lainnya. Namun yang terpenting adalah bagaimana mengupayakan dapat berlangsungnya usaha rakyat kecil di sektor ekonomi informal yang juga miskin akan



modal dan juga keterampilan. Sehingga, pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka tidak lagi tergantung kepada pemerintah dengan tidak tersedianya pekerjaan pada sektor formal. Sementara pemerintah sendiri nyatanya belum mampu dari segi dana untuk melakukan investasi besar-besaran guna mengatasi permasalahan ketenagakerjaan

## KESIMPULAN

1. Modal Usaha responden paling banyak adalah dengan jumlah modal Rp. 500.000 – Rp. 1000.000, yaitu 66 responden atau sebesar 66%. Kategori modal usaha responden mayoritas dikategorikan Sedang. Upah responden paling banyak adalah dengan upah Rp. 500.000 – Rp. 1000.000, yaitu 67 responden atau sebesar 67%. Upah responden mayoritas dikategorikan Sedang. Tingkat pendidikan paling banyak adalah Tidak Sekolah - SD yaitu 55 responden atau sebesar 55%. dapat dikategorikan Rendah.
2. Secara parsial Variabel  $X_1$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  2,207174 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 4,7356%. Variabel  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  1,943825 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 3,7124%. Variabel  $X_3$  terhadap variabel Y, dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  2,068528 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_3$  terhadap Y sebesar 4,1835%. Variabel  $X_4$  terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  5.626859 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_4$  terhadap Y sebesar 24,4186 %.
3. Secara serentak nilai ke-empat variabel semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel Y dimana  $F_{stat}$  sebesar 11,46110 dimana koefisien regresi semua variabel bebas lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada level 5% dan *degree of freedom* sebesar 95 atau  $F_{tabel}$  (0,05; 4;95) sebesar 2,47. Hal ini ditandai bahwa  $F_{stat} > F_{tabel}$  11,46110 > F tabel 2,42. Besar pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap Y sebesar 32,55 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. 2002. *Analisis Efektifitas Upaya Demokrasi Terhadap Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Sosial. Vol. 7 No.2 Juni 2002 : hlm 187 – 201
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Asri, Marwan,dkk., 1986. *Manajemen Perusahaan, Pendekatan Operasional*. BPFE:Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Berita Resmi Statistik, Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012*, No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012
- Bakar, Abu., 2002. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Suku Bunga, Angkatan Kerja, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah*, Tesis Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta

- BPPN., 2009. Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan.
- Candra.,2008, *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pematang Siantar*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Damsar.,2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Denny., 2011.*Studi Tenaga Kerja Informal Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Ditayanti., 2013. *Hubungan Hukum Dagang dan Hukum Perdata*.MakalahHukum Ketenagakerjaan
- Dwi.,2012. *Angkatan Kerja*. Artikel Ketenagakerjaan. ([http://dwibelog.blogspot.com/2012\\_06\\_01\\_archive.htm](http://dwibelog.blogspot.com/2012_06_01_archive.htm)) diakses 14 Juni 2012
- Efriana., 2012. *Mengelola Keuangan Usaha*. Artikel Manajemen Keuangan (<http://bisnisukm.com/tips-cerdas-mengelola-keuangan-usaha.html>)
- Fadilah.,2012. *Penduduk Dan Tenaga Kerja*. Artikel (<Http://Www.Docstoc.Com/Docs/19013060/Penduduk-Dan-Tenaga-Kerja>)
- Fahirah., 2012. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar
- Febriana., 2011. *Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel dalam Penelitian Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas MaretSurakarta
- Firnandi., 2003. *Studi Profit Pekerja di Sektor Informal dan Aarah Kebijakan ke Depan*. Jakarta : Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi.
- Glendoh., 2001.Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 3, No. 1, Maret 2001: 1 – 13
- Heron., 2002. *Administrasi Ketenagakerjaan*. Artikel. ([http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_120304.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120304.pdf))
- Indudt.,2010, Dampak Perkembangan IPA Dan Teknologi Terhadap Kehidupan Manusia. Artikel Pendidikan*
- Lina, 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasar Modal*. Jurnal Bisnis Akuntansi, Vol.12 No. 2 Agustus 2010.
- Mahyudi., Ahmad, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*; Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mujadid.,2012.*Mengembangkan Semangat Wirausaha*. Artikel [kewirausahaan](http://ebookbrowse.com/makalah-kewirausahaan-mengembangkan-semangat-wirausaha-pdf-d354825120) (<http://ebookbrowse.com/makalah-kewirausahaan-mengembangkan-semangat-wirausaha-pdf-d354825120>)
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers.,1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali

- Munandar.,2010. *Peran Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang*.Jurnal, Vol.30, No.2.
- Mustika.,2010, *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Patriyani., 2011. Kebijakan Perdagangan Internasional. *Artikel Ekonomi* (<http://ana-ekonomi.blogspot.com/2010/05/ekonomi-internasional.html>)
- Pulungan., 2003. *Analisis Wacana Teks Berita Tentang Kekerasan*. Artikel Ilmu Sosial
- Salman, H. 2009, : *Analisis Determinan Pendapatan Usaha kecil Di Kabupaten Langkat*. Tesis, Medan. Sekolah Pascasarjana USU.
- Santoso., 2008 *Modal Sosial. Keterlekatan dan Solidaritas*(<http://ssantoso.blogspot.com/2008/07/modal-sosial-keterlekatan-dan-28.html> diakses Juli 28, 2008)
- Saparuddin., 2012. *Pertumbuhan Ekonomi*. Artikel (<http://www.mandailingonline.com/2013/03/pemerintah-swasta-harus-sejalan/safaruddin-haji250313>)
- Sasmita, Danda. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Asahan*.Tesis, Medan, Sekolah Pascasarjana USU
- Simanjuntak, Jainar. 1998. *Variabel Yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi Industri Kecil Di Kota Medan*.Skripsi Tidak Dipublikasikan. Medan : Ekonomi Pembangunan USU.
- Sista., 2010. *Teori-teori Dalam Ekonomi Makro. Artikel* Ekonomi. (<http://maulitasista.blogspot.com/2010/04/teori-teori-dalam-ekonomi-makro.html>)
- Sudjilah., 2010, *Ekonomi Pembangunan. Artikel* Ekonomi ([http:// sudjilah.lecture.ub.ac.id/](http://sudjilah.lecture.ub.ac.id/))
- Sugiono, Muhadi, 2013. *Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan*. ([http://www.academia.edu/966852/Pengembangan\\_Human\\_Capital\\_dan\\_Pendidikan\\_Kosmopolitan](http://www.academia.edu/966852/Pengembangan_Human_Capital_dan_Pendidikan_Kosmopolitan))
- Sukirno., 2006. *Mikro Ekonomi : Suatu Pengantar*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Suparmoko dan Maria R.,2000. *Pokok-pokok Ekonomika*. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Suryana., 2000.*Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Tarigan., 2009, *Penguatan Komunitas Kebijakan : Konsep, Urgensi, dan Implikasinya Dalam Proses Perencanaan*. Makalah Studi Pembangunan
- Thamrin.,2006. *Variabel Yang Mempengaruhi Keberhasilan Sektor Industir Kecil Di Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Sekolah Pascasarjana USU

- Todaro, Michael P., 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Ulfiahrahmi., 2011. Populasi Dan Sampel Penelitian. Artikel (<http://tepenr06.wordpress.com/2011/10/12/populasi-dan-sampel-penelitian/>)
- Widjaya., A.W., 1985. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo: Jakarta
- Winarno., 2005, *National Conductors Course in Physical Education*.
- Zamrowi., M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang)*, Tesis, Semarang, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

# **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGEMBANGAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN ASAHAN (PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI DAN SWOT)**

Taufik Zainal Abidin

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

E-mail: [taufiq\\_zainal@yahoo.com](mailto:taufiq_zainal@yahoo.com)

## ***Abstract***

*In the prespective of the otonomous region the local government has the wide authorities to arrange and manage the various government administration to the people welfare. The economic growth is one of the measuring point which is used to increase the development in a region from any kinds of the economic sector indirectly representating the economic level change in that region.*

*The development must be appropriate with the potential condition and the developing people aspiration. When development priority is not appropriate with the each potential region then the using of resources will not be optimized. This research has a purpose to analyse how far the influence of potential sectors by using economic basis and SWOT model to the economic growth in Asahan regency.*

*In measuring and analyzing it is used the secondary data of time series in period time of 2004-2008. The data analysis uses the Location Quotient (LQ), shift share analysis, gravitation analysis, and the SWOT analysis model. The analysis result shows that the Asahan regency has three supoerior sectors that is the agriculture, industries, electricities, gas, and water sectors where their LQ is consistenly bigger than 1 every years in the period of study. Furthermore the strategy requirement to utilize the superior sectors in Asahan Regency is the Strenghts-Opportunities (S-O) strategy.*

*Key words: the economic growth, economic basis sector, LQ analysis, shift share analysis, gravity and SWOT analysis*

---

*Keywords: Economic growth, Location Quotien*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Dalam analisis makroekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang

dicapai suatu daerah diukur dari perkembangan produk regional bruto riil atau pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sadono Sukirno, 1999). Untuk itu perlu dilakukan kajian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan dan merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi 3 hal yaitu:

Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Sejauhmanakah keterkaitan Kabupaten Asahan dengan daerah-daerah sekitarnya sehingga saling menunjang pertumbuhan ekonominya. Teori Tempat Sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan dari industri yang berbeda-beda terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota. (Prasetyo Supomo 2000:415).

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan pada sektor potensial yang ada, strategi sektoral apa sajakah yang dapat dirumuskan untuk mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di Kabupaten Asahan guna mengembangkan sektor-sektor potensial yang ada. Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian (Tungki Ariwibowo). Sebagai indikator analisis evaluasi, metode klarifikasi dan validasi dari perencanaan yang telah disusun sesuai dengan tuntutan kerangka acuan kerja digunakan analisis SWOT. Analisis ini merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi sektoral yang terdapat di suatu kawasan yang direncanakan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi dalam pengembangan sektoral tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Location Quotient* (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basicsector*).

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :  
LQ : Nilai Location Quotient

$S_i$  : PDRB Sektor  $i$  di Kabupaten Asahan

$S$  : PDRB total di Kabupaten Asahan

$N_i$  : PDRB Sektor  $i$  di Sumatera Utara

$N$  : PDRB total di Sumatera Utara

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan  $LQ > 1$ , berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan  $LQ < 1$ , berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bias dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bias dikembangkan di setiap daerah.

## 2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad 1999:314). Tiga bidang yang saling berhubungan itu meliputi: (a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral kemudian dibuat perbandingan dengan sektor perekonomian yang sama sebagai acuan, sehingga diketahui perubahan-perubahan dan perbandingannya, (b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan, dan (c) Pergeseran diferensial (*differential shift*) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut

lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Rumus dari analisis *shift share* (Glasson 1990:95-96) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 G_j &: Y_{jt} - Y_{jo} \\
 &: (N_j + P_j + D_j) \\
 N_j &: Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\
 (P + D)_j &: Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \\
 &: (G_j - N_j) \\
 P_j &: \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \\
 D_j &: \sum_i [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \\
 &: (P + D)_j - P_j
 \end{aligned}$$

dengan:

$G_j$  adalah Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Asahan,  $N_j$  adalah Komponen *Share* di Kabupaten Asahan,  $(P + D)_j$  adalah Komponen *Net Shift* di Kabupaten Asahan,  $P_j$  adalah *Proportional Shift* Kabupaten Asahan,  $D_j$  adalah *Diferential Shift* Kabupaten Asahan,  $Y_j$  adalah PDRB total Kabupaten Asahan,  $Y$  adalah PDRB Total Propinsi Sumatera Utara,  $o, t$  adalah Periode Awal dan Periode Akhir Perhitungan, dan  $i$  adalah Subskripsi Sektor (subsektor) pada PDRB.

Jika  $D_j > 0$ , maka pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Asahan lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Sumatera Utara dan bila  $D_j < 0$ , berarti pertumbuhan sektor  $i$  di Kabupaten Asahan relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di propinsi Sumatera Utara. Bila  $P_j > 0$ , maka Kabupaten Asahan akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika  $P_j < 0$ , maka Kabupaten Asahan akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat.

### 3. Analisis Gravitasi

Di sini daerah dianggap sebagai suatu massa. Hubungan antar daerah disamakan dengan hubungan antar massa. Massa wilayah juga mempunyai daya tarik, sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antar daerah sebagai perwujudan kekuatan tarik menarik antar daerah. Adanya kenyataan tersebut, maka model gravitasi dapat digunakan sebagai model analisis (Warpani 1984:111).

Dalam konteks penelitian ini, analisis gravitasi digunakan untuk mengetahui sejauhmana keterkaitan antara Kabupaten Asahan dengan kabupaten sekitarnya. Menurut analisis ini daya tarik menarik antar *node* (pusat) dengan daerah sekitarnya merupakan perbandingan terbalik antara besarnya *node* dan kuadrat jarak antara dua wilayah. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2}$$

Dimana :

$T_{ij}$  : Daya tarik menarik antara daerah ( $i$ ) dengan ( $j$ )

$P_i$  : Besarnya massa dari wilayah ( $i$ ) yang menggunakan tolak ukur jumlah penduduk di daerah ( $i$ ).



$P_j$  : Besarnya massa dari wilayah ( $j$ ) yang menggunakan Tolak  
ukur jumlah penduduk di daerah ( $j$ ).

$d_{ij}$  : Jarak antara ( $i$ ) dan ( $j$ ).

Pengukuran dari analisis ini adalah:

- a. Bila  $T_{ij}$  nilainya semakin besar maka daya tarik menarik antara daerah ( $i$ ) dan ( $j$ ) semakin kuat dan bisa dikatakan indikator kegiatan social ekonomi keduanya besar kaitannya.
- b. Bila  $T_{ij}$  nilainya semakin kecil maka daya tarik menarik antara daerah ( $i$ ) dan ( $j$ ) semakin lemah dan bisa dikatakan indikator kegiatan sosial ekonomi keduanya kecil kaitannya.

#### 4. Analisis SWOT

Secara khusus, model analisis SWOT yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperkenalkan oleh Krans pada tahun 1992, seperti yang terlihat dalam diagram (gambar 3.1). Diagram ini menampilkan matriks enam kotak, dua yang paling atas adalah factor eksternal, yaitu faktor peluang dan ancaman/tantangan. Sedangkan di sebelah kiri adalah kotak faktor internal yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan sektoral.

Dengan analisis SWOT tahapan faktor-faktor berpengaruh dalam pembangunan daerah akan ditemukan empat strategi (Karjoredjo 1999:78) seperti dalam tabel berikut:

Matriks analisa SWOT-Klasifikasi Isu

| Factor Eksternal<br>Factor Internal | OPPORTUNITIES<br>(O)             | THREATS<br>(T)            |
|-------------------------------------|----------------------------------|---------------------------|
| STRENGTH<br>(S)                     | COMPARATIVE<br>ADVANTAGE<br>(SO) | MOBOLIZATION<br>(ST)      |
| WEAKNESSES<br>(W)                   | INVESTMENT<br>DIVESTMENT<br>(WO) | DAMAGE<br>CONTROL<br>(WT) |

Kotak-kotak lainnya merupakan kotak-kotak isu srategis yang perlu dikembangkan, yang timbul sebagai hasil dari kotak antar faktor-faktor eksternal dan internal. Keempat isu strategis tersebut diberi nama sebagai berikut:

##### a. Comparative Adventage

Apabila di dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen potensial eksternal dan internal yang baik

ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pengembangan. Meskipun demikian, dalam proses pengkajiannya, tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam mempertahankan keunggulan komparatif tersebut (*Strategi SO : Menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang*).

b. Mobilization

Kotak ini merupakan kotak kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman/tantangan dari luar tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pengembangan selanjutnya (*Strategi ST : Menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan*).

c. Invesment/Divesment

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar di sini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan potensi sektor untuk menangkapnya. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih untung dan rugi dari usaha untuk menerima peluang tersebut, khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan (*StrategiWO : Menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan*).

d. Damage Control

Kotak ini merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sektor di dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami, dengan sedikit demi sedikit membenahi sumberdaya internal yang ada (*Strategi WT : Meminimalkan kelemahan dan mengusir hambatan*)

## HASIL PENELITIAN

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Asahan disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu : pertanian, pertambangan dan penggalan, industri, listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, lembaga keuangan usaha persewaan dan jasa-jasa (BPS 2008:358) yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Pertumbuhan PDRB Kabupaten Asahan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000

| No | Lapangan Usaha/<br>Industrial Origin                 | 2004      | %     | 2005      | %    | 2006      | %     | 2007      | %    | 2008      | %    | 2009      | %    | 2010      | %    |
|----|--|-----------|-------|-----------|------|-----------|-------|-----------|------|-----------|------|-----------|------|-----------|------|
| 1. | Pertanian/Agriculture                                | 1,772,606 | 1.70  | 1,782,844 | 0.58 | 1,795,560 | 0.71  | 1,824,083 | 1.59 | 1,872,554 | 2.66 | 1,890,629 | 1.75 | 1,942,016 | 2.72 |
| 2. | Pertambangan dan<br>Penggalian                       | 11,548    | 1.57  | 11,828    | 2.43 | 12,156    | 2.77  | 12,516    | 2.96 | 12,894    | 3.03 | 13,583    | 4.53 | 14,204    | 4.57 |
| 3. | Industri   | 1,074,985 | 14.01 | 1,163,182 | 8.20 | 1,289,065 | 10.82 | 1,401,701 | 8.74 | 1,501,265 | 7.10 | 1,624,400 | 6.75 | 1,727,318 | 6.34 |
| 4. | Listrik, Gas dan Air<br>Minum                        | 47,964    | 6.37  | 52,266    | 8.97 | 1,289,065 | 3.11  | 1,401,701 | 4.68 | 1,501,265 | 4.81 | 62,481    | 5.99 | 66,241    | 6.02 |
| 5. | Bangunan   | 103,703   | 1.77  | 107,474   | 3.64 | 112,213   | 4.41  | 117,957   | 5.12 | 124,884   | 5.87 | 132,723   | 6.28 | 141,723   | 6.78 |
| 6. | Perdagangan, Hotel dan<br>Restoran                   | 611,153   | 3.13  | 616,855   | 0.93 | 656,438   | 6.42  | 699,082   | 6.50 | 743,143   | 6.30 | 800,808   | 6.89 | 855,552   | 6.84 |
| 7. | Pengangkutan dan<br>Komunikasi                       | 160,306   | 2.37  | 165,658   | 3.34 | 172,245   | 3.98  | 178,802   | 3.81 | 185,863   | 3.95 | 194,748   | 4.44 | 208,725   | 4.61 |
| 8. | Perusahaan, Keuangan,<br>Usaha Persewaan dan<br>Jasa | 109,764   | 8.18  | 113,782   | 3.66 | 118,682   | 4.31  | 125,280   | 5.56 | 126,259   | 0.78 | 133,229   | 6.04 | 141,676   | 6.34 |
| 9. | Jasa-jasa  | 229,752   | 3.27  | 235,362   | 2.44 | 242,931   | 3.22  | 255,064   | 4.99 | 270,036   | 5.87 | 281,817   | 5.32 | 297,372   | 5.52 |
|    | PDRB/GDRP  | 4,121,780 | 5.22  | 4,249,241 | 3.09 | 4,453,183 | 4.80  | 4,670,899 | 4.89 | 4,896,026 | 4.82 | 5,134,420 | 4.67 | 5,289,728 | 4.49 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, Data Diolah

Sektor pertanian masih sektor yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB, dimana tahun 2008 mencapai 38,24 % dan sub-sektor pertanian terbesar memberi kontribusi adalah sub-sektor perkebunan. Perkebunan mempunyai kontribusi sebesar 40 % terhadap sektor pertanian diikuti sub-sektor tanaman bahan makanan sebesar 32 % dan sub-sektor lain.

#### Analisis Location Quotient Sektor Ekonomi

**Tabel 2.** Rekapitulasi nilai LQ Kabupaten Asahan 2005-2008

| NO | Sektor                             | 2005     | 2006     | 2007     | 2008     |
|----|------------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| 1  | Pertanian                          | 1.661861 | 1.656301 | 1.633565 | 1.604952 |
| 2  | Pertambangan dan<br>Penggalian     | 0.22731  | 0.22769  | 0.217532 | 0.213995 |
| 3  | Industri                           | 1.129337 | 1.202517 | 1.268129 | 1.339464 |
| 4  | Listrik, Gas dan Air<br>Minum      | 1.509202 | 1.529709 | 1.630229 | 1.659341 |
| 5  | Bangunan                           | 0.403028 | 0.386562 | 0.384147 | 0.382001 |
| 6  | Perdagangan, Hotel dan<br>Restoran | 0.798251 | 0.810569 | 0.81232  | 0.825744 |

|   |   |          |          |          |          |
|---|---|----------|----------|----------|----------|
| 7 | Pengangkutan dan Komunikasi                   | 0.464388 | 0.460696 | 0.420891 | 0.407777 |
| 8 | Keuangan, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan | 0.432633 | 0.430533 | 0.380696 | 0.366075 |
| 9 | Jasa-jasa                                     | 0.587381 | 0.578473 | 0.551171 | 0.556621 |

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Asahan atas dasar harga konstan 2000 selama periode tahun 2005 – 2008 dapat dilihat pada table diatas. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama periode penelitian (2005-2008) diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai LQ sektor-sektor lapangan usaha berdasarkan PDRB atas harga konstan 2000 menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang setiap tahunnya dapat dikategorikan sebagai sektor basis dengan kecendrungan nilai  $LQ > 1$  secara konsisten, yaitu : sektor pertanian, Industri dan listrik gas dan air minum. Keadaan ini memberi pengertian bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor -basis tersebut merupakan sektor yang memiliki keunggulan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan Kabupaten Asahan.. Sektor Pertanian yang memiliki LQ rata-rata sebesar 1,63 selama periode tersebut mempunyai arti bahwa seluruh permintaan lokal atas produk barang jasa sektor ini mampu dipenuhi oleh kekuatan sendiri dan sisanya sebesar 63% dari permintaan lokal di ekspor ke luar daerah. Sektor industri mempunyai LQ rata-rata selama periode tersebut sebesar 1,3 secara konsisten  $LQ > 1$ , dan tertinggi pada tahun 2008 hampir mendekati  $LQ = 1,4$ . Pada tahun 2000 LQ sektor ini berada pada level di bawah 1 yaitu 0,98, tetapi sejak tahun 2000 LQ sektor ini terus meningkat jasa berada di atas angka 1. Sektor listrik, gas dan air minum mempunyai LQ rata-rata 1,6 mempunyai arti bahwa Kabupaten Asahan akan memasok sektor ini ke daerah lain yaitu sebesar 60 %.
- Sementara itu, sektor – sektor lainnya seperti sektor pertambangan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan tidak termasuk sebagai sektor-sektor yang dapat diandalkan sebagai sektor basis, karena memiliki  $LQ < 1$ .
- Besaran nilai LQ sektor-sektor basis pada tabel 4.2 menandakan bahwa sektor-sektor basis tersebut pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh di Kabupaten Asahan, sedangkan aktivitas lainnya (non basis) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung.

### Hasil Analisis Shift-Share

Dengan menggunakan perhitungan analisis Shift-Share Kabupaten Asahan terhadap Propinsi Sumatera Utara tahun 2004 – 2008, berdasarkan data tabel berikut dapat dihitung perubahan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Asahan, yang diakibatkan oleh :

- a) Pengaruh komponen Nasional Share atau dalam hal ini pengaruh propinsi Sumatera Utara terhadap Kabupaten Asahan.
- b) Pengaruh komponen proportional Shift.
- c) Pengaruh komponen keunggulan kompetitif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama tahun 2004 – 2008, PDRB Kabupaten Asahan mengalami perubahan nyata yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara sebesar Rp. 1.129.779,89 juta. Tetapi kenaikan PDRB yang sebenarnya sebesar Rp. 786.732,18 juta. Karena pengaruh proportional mix yang negatif/mengurangi PDRB nyata sebesar Rp. 165,615,79 juta serta pengaruh keunggulan kompetitif yang menyebabkan berkurangnya PDRB nyata Kabupaten Asahan sebesar Rp.177.431,94 juta. Jika dilihat menurut kelompok sektor yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok sektor pertanian, kelompok sektor industri ( sektor Pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, dan bangunan) dan kelompok sektor jasa-jasa (Perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa), maka kelompok pertanian mempunyai pengaruh negatif Rp 169.383,78 dan kelompok jasa-jasa juga berpengaruh negatif sebesar Rp. 90.211,13 milyar, sementara kelompok Industri mempunyai pengaruh positif sebesar Rp. 120.600,61 milyar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan.

#### **Pengaruh Komponen Keunggulan Kompetitif (Cif).**

**Tabel 3.**Keterkaitan Kabupaten Asahan dengan Kabupaten Kota Hiter Line

| Kabupaten /Kota | Koefesien | T-Ratio | P-Value | Korelasi Parsial | Elastisitas |
|-----------------|-----------|---------|---------|------------------|-------------|
| Simalungun      | 14,237    | 7,471   | 0,017   | 0,983            | 6,1676      |
| Deli Serdang    | 0,0273    | 0,628   | 0,594   | 0,406            | 0,0345      |
| Tanjung Balai   | 34,812    | 6,832   | 0,021   | 0,979            | 3,8650      |
| Labuhan Batu    | 0,4081    | 2,651   | 0,118   | 0,882            | 0,2890      |
| Medan           | 0,2955    | 2,440   | 0,103   | 0,865            | 0,7434      |

Berdasarkan hasil estimasi dari data di atas Kabupaten Simalungun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kabupaten Asahan dimana t ratio sebesar 7,471 atau p-value sebesar 0,017, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; Demikian juga kota Tanjung Balai (t-ratio 6,832) Kabupaten Labuhan Batu (t-ratio sebesar 2,651) dan Kota medan signifikan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Asahan, dimana t-ratio sebesar 2,440 Sedangkan Kabupaten Deli Serdang tidak signifikan mempengaruhi ekonomi Kabupaten Asahan (t-ratio sebesar 0,628).Kabupaten Simalungun dan Kota Tanjung Balai mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat kuat dengan Kabupaten Asahan dimana elastisitasnya lebih besar dari 1 (elastis). Peningkatan 1 % pertumbuhan Kabupaten Simalungun akan meningkatkan pertumbuhan Kabupaten Asahan sebesar 6, 17 % dan peningkatan 1% pertumbuhan Kota Tanjung Balai akan meningkatkan pertumbuhan Kabupaten asahan sebesar 3, 87 %. Kabupaten Labuhan Batu mempunyai pengaruh signifikan dimana koefisien elastisitas sebesar 0,289 yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan Kabupaten Labuhan Batu akan meningkatkan

pertumbuhan Kabupaten Asahan sebesar 0,29 %. Demikian juga Kota medan mempunyai pengaruh yang signifikan di mana elastisitas sebesar 0,7434 yang berarti setiap kenaikan pertumbuhan Kota Medan sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan Kabupaten Asahan sebesar 0,7343 %.

### **Strategi Kebijakan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Asahan.**

#### **Analisis SWOT**

Analisis terhadap sektor unggulan daerah Kabupaten Asahan ditinjau dari faktor Strategi Internal dan Eksternal ditunjukkan dalam tabel 4.12 yang dipersepsikan oleh para responden akan memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dengan aspek-aspek sebagai berikut :

**Tabel 4.**Analisis Faktor Internal

| No | Analisis Faktor Internal  |  |
|----|---|--|
|    | Kekuatan  | Kelemahan  |
| 1  | Potensi SDA yang besar di sektor basis (LQ>1)   | Kualitas SDM Petani yang masih belum optimal                   |
| 2  | Koordinasi antar lembaga dan dinas (sektor basis dengan keterkaitannya kesektor lain) | Sarana dan prasarana pembangunan di sektor basis masih minimum |
| 3  | Letak Geografis kabupaten Asahan yang berada di Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara   | Belum optimalnya tenaga penyuluhan                             |
| 4  | Komitmen Pemda dalam pengembangan sektor unggulan                                     |  |

Selanjutnya hasil identifikasi faktor peluang dan ancaman dari sisi eksternal atas Pemberdayaan sektor basis di Kabupaten Asahan ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 5.**Analisis Faktor Eksternal

| No | Analisis Faktor Eksternal                          |                                     |
|----|--|-------------------------------------|
|    | Peluang  | Ancaman                             |
| 1  | Dukungan Pemerintah atas pemberdayaan sektor basis | Kompetitor Sektor Basis Daerah lain |
| 2  | Kebutuhan Sektor basis atas binaan                 | Iklim Usaha Yang Tidak Mendukung    |
| 3  | Dukungan Penelitian atas Pemberdayaan              |                                     |
| 4  | Kemampuan Memasuki Sektor yang terkait             |                                     |
| 5  | Aksebilitas Ke sektor lain                         |                                     |

Analisa SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi.

Artinya bahwa dalam memberdayakan sektor basis Kabupaten Asahan hendaknya melakukan strategi *Strenghts-Opportunities* (S-O), dimana strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Asahan dalam pembangunan wilayahnya. Beberapa alternatif strategi S-O yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan potensi SDA terutama pada sektor yang menjadi basis utama Kabupaten Asahan, berdasarkan hasil analisis LQ >1 yang merupakan sektor basis

yaitu sektor pertanian; industri; dan listrik, gas dan air minum. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* sektor unggulan juga memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik. Untuk itu diperlukannya dukungan dari pemerintah pusat atau propinsi serta mengoptimalkan perkembangan teknologi di sektor basis dalam merencanakan pembangunan wilayah guna meningkatkan perekonomian daerah. Strategi ini merupakan rekomendasi dari peluang adanya dukungan yang sangat besar dari pemerintah pusat atau propinsi agar pemerintah daerah memajukan sektor unggulannya. Selain itu, Kabupaten Asahan juga memiliki kekuatan berupa potensi SDA yang besar di sektor basis yang diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian daerah.

2. Memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki untuk menarik investor serta kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain. Strategi ini didasarkan atas peluang berupa kemampuan sektor basis untuk memberikan kontribusinya terhadap sektor lainnya.
3. Mengoptimalkan koordinasi antar lembaga dan dinas dalam meningkatkan produksi pertanian, kemitraan/kerjasama dengan pihak swasta atau pihak lain serta pemanfaatan perkembangan teknologi. Strategi ini didasarkan atas peluang bahwa Kabupaten Asahan merupakan daerah untuk sentra perkebunan yang didominasi oleh para investor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kabupaten Asahan mempunyai tiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor listrik gas dan air. Sektor Pertanian mempunyai LQ sebesar 1,64 secara konsisten setiap tahun penelitian. Dengan demikian 64% hasil pertanian Kabupaten Asahan di ekspor keluar dari Kabupaten Asahan. Sektor industri mempunyai LQ rata-rata tiap tahun yaitu sebesar 1,3 yang berarti bahwa output dari sektor industri dapat di ekspor ke daerah lain sebesar 30%. Sektor listrik gas dan air mempunyai LQ sebesar rata-rata per tahun 1,6 artinya sektor ini menjual keluar daerah sebesar 60 %.
- b. Sub-sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan yang mempunyai LQ lebih besar dari 1 atau sub-sektor yang menjadi komoditi unggulan dimana LQ rata-rata perperiode sebesar 1,78, yang berarti 78% hasil perkebunan di ekspor ke luar daerah.
- c. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Asahan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi Sumatera utara untuk semua sektor (*nasional share*) sebesar Rp 1.129.779.89 juta.
- d. Kabupaten Asahan mempunyai keterkaitan ekonomi antar daerah yang sangat kuat (sangat signifikan) terhadap Kabupaten Simalungun dan Kota Tanjung Balai. Sedangkan Kabupaten Labuhan Batu dan Kota Medan mempunyai keterkaitan ekonomi secara signifikan dan Kabupaten Deli Serdang tidak signifikan mempengaruhi perekonomian Kabupaten Asahan.

- e. Strategi yang dibutuhkan dalam memberdayakan sektor unggulan di Kabupaten Asahan adalah Strategi *Strenghts-Opportunities* (S-O), dimana strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi Kabupaten Asahan dalam pembangunan wilayahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda dan Lembaga Penelitian Undip. 2000. *Rencana Pengelolaan Kawasan Pantai dan Pesisir Kabupaten Demak, Jepara, Kudus Pati. Laporan Final*. Semarang: Tidak diterbitkan.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. 2008. *Asahan dalam Angka*.
- . 2008. *PDRB Kabupaten Asahan*.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karjoredjo, Sarji. 1999. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*. Salatiga: FEUKSW.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- . 1985. *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: UI Press dan Bima Grafika.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: UGM.
- , 2000. Model Gravitasi sebagai Alat Pengukur *Hiterland* dari *Central Place*: Satu Kajian Teoritik. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.15. Hal 414-423. Yogyakarta: UGM
- Suyatno, 2000. Analisa Econimic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.



## QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE

The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

The journal is published four times a year, ie in March (first volume), June (second volume), September (third volume), and December (fourth volume). All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to: [imaipita@gmail.com](mailto:imaipita@gmail.com) cc: [indra@imaipita.org](mailto:indra@imaipita.org). See the writing guide on the back of this journal.

### GENERAL GUIDELINES

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Highly recommended to submit the manuscript in the form of soft copy (file) to the email address: [imaipita@gmail.com](mailto:imaipita@gmail.com) cc: [indra@imaipita.org](mailto:indra@imaipita.org)
5. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Arial with font size 12.
6. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
7. Scripts can be written in the Indonesian language at u in English.
8. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
9. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:



**Figure 2.11.** Equilibrium In Production Sector

**Table 4.2** The Impact of Policy Scenario

| Household | Changes        |                |                |
|-----------|----------------|----------------|----------------|
|           | Simulation 1_a | simulation 1_b | simulation 1_c |
| HUNPOOR   | -0.3892        | -1.2256        | -2.4192        |
| HUPOOR    | -0.4024        | -1.2694        | -2.4618        |
| HRNPOOR   | -0.3640        | -1.1587        | -2.3256        |
| HRPOOR    | -0.3406        | -1.0840        | -2.1471        |

Source: Maipita and Jantan (2010)

10. Citation of references follow the following rules:
  - a. Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
  - b. Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
  - c. More than two authors: (Maipita et al., 2011) or Maipita et al. (2011).
  - d. Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
  - e. Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
  - f. Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
  - g. Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).
11. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

## SPECIAL GUIDELINES

The structure of the writing in this journal are as follows:

### THE TITLE OF ARTICLE

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

*example:*

### THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### Abstract

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

JEL Classification:

## INTRODUCTION

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

## RESEARCH METHODS

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

## RESULTS AND DISCUSSION

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

## CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

## REFERENCES

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.
- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:  
Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.
- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:  
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

## QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

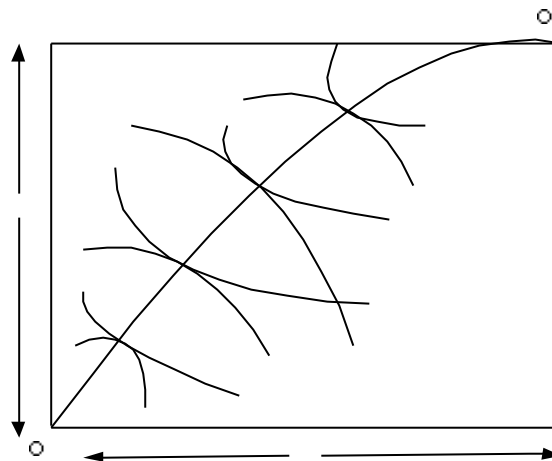
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: [imaipita@gmail.com](mailto:imaipita@gmail.com) cc: [indra@imaipita.org](mailto:indra@imaipita.org).

### KETENTUAN UMUM

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Sangat dianjurkan untuk mengirimkan naskah dalam bentuk *soft copy* (file) ke alamat email: [imaipita@gmail.com](mailto:imaipita@gmail.com) cc: [indra@imaipita.org](mailto:indra@imaipita.org)
5. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Arial dengan ukuran huruf 12.
6. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
7. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
8. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
9. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel, dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Sumber: Nicholson, 2005

**Gambar 2.11.** Keseimbangan di Sektor Produksi

**Tabel 4.2.** Dampak Skenario Kebijakan

| Rumahtangga | Perubahan    |              |              |
|-------------|--------------|--------------|--------------|
|             | Simulasi 1_a | simulasi 1_b | simulasi 1_c |
| HUNPOOR     | -0.3892      | -1.2256      | -2.4192      |
| HUPOOR      | -0.4024      | -1.2694      | -2.4618      |
| HRNPOOR     | -0.3640      | -1.1587      | -2.3256      |
| HRPOOR      | -0.3406      | -1.0840      | -2.1471      |

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

10. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:
  - a. Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
  - b. Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
  - c. Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
  - d. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling, 1995)
  - e. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman, 1972; 1978)
  - f. Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita, 2010a, 2010b)
  - g. Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)
11. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (*curriculum vitae*) pendek.

## KETENTUAN KHUSUS

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut

### JUDUL ARTIKEL

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

### MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### Abstract

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

## PENDAHULUAN

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

## METODE PENELITIAN

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).
- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.
- Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*. Penerbit, kota. Contoh :  
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
- Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Tulisan*. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul*. Skripsi/Tesis/Disertasi. Universitas. Contoh:  
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. *Judul tulisan*. *Nama koran*. Penerbit, kota.